

Sufi

JURNAL ETIKA SPIRITUAL



**KONSEP PEMAHAMAN POHON “ELM”
DALAM MATSNAWI KARYA RUMI
(ayat dalam jilid keenam Matsnawi-nya)
OLEH ESTE’ LAMI**

Lukisan “RUMI” sebagaimana dimuat dalam “History of The World”



REDAKSI

Ray San Gayatri Putri

PENANGGUNG JAWAB SENI DAN BUDAYA

Tias Taylor

ALAMAT REDAKSI

Yayasan Widyو Suwarno

Ds. Tanggul, Kel. Boto, Kec. Wonosari, Kab. Klaten.
Karesidenan Surakarta. Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

PENGIRIMAN NASKAH

Naskah bisa dikirim melalui email dengan alamat Gayatri.San@hotmail.com

FORMAT NASKAH

- Naskah ditulis dengan menggunakan font Times New Roman atau sejenisnya. Ukuran font adalah 12pt. Sedangkan judul bisa disesuaikan fontnya untuk keperluan estetika atau keindahan penyajian naskah.
- Antar baris berjarak dua spasi atau spasi ganda. Margin kiri kanan seimbang 3 cm. Atas bawah 4 cm.
- Tata Bahasa naskah harus sesuai dengan aturan penulisan naskah dalam Tata Bahasa Indonesia.
- Naskah dikirim sebagai lampiran dalam email. Dan bukan sebagai badan email.
- Naskah yang dilampirkan disarankan memakai MS Word atau FDF untuk kemudahan penerbitan dan keseragaman.
- Judul naskah bisa digunakan sebagai subjek pengiriman email.
- Sinopsis atau Rangkuman Naskah dijelaskan dalam Surat Pengantar. Termasuk didalamnya biodata singkat penulis naskah.
- Silahkan menghubungi Pemimpin Redaksi dengan email; Gayatri.San@hotmail.com Apabila anda memerlukan penjelasan lebih lanjut tentang pengiriman naskah.

HAK CIPTA INTELEKTUAL

Semua Naskah yang diterbitkan menjadi hak milik Jurnal Sufi Koco Miranggi.
Namun karena sifatnya yang sosial, naskah bisa diunduh dengan melalui ijin atau pemberitahuan kepada Pemimpin Redaksi terlebih dahulu.



DAFTAR ISI EDISI III

PEMBELAJARAN ETIKA SPIRITUAL

- 1. KONSEP PEMAHAMAN POHON “ELM” DALAM MATSNAWI KARYA RUMI
MatsnawiAyat Ke Enam Oleh Este’ Lami
- 2. ZIARAH BAYAZID KE MEKKAH
KARYA RUMI
- 3. RAHASIA CINTA SAKRAL
Dr. Javad Nurbakhsh
- 4. NAFAS KEBENARAN
Dr. Javad Nurbakhsh
- 5. KERAJAAN CINTA
Oleh Dr. Alireza Nurbakhsh
- 6. MESIN DALAM KEGELAPAN
Dr. Alireza Nurbakhsh

WAHANA ETIKA SPIRITUAL

PERGESERAN NILAI KEPAHLAWANAN DI ERA DIGITAL GLOBAL DAN PENTINGNYA MEMBENTUK NARASI NASIONAL TENTANG KEBAJIKAN SEBAGAI STRATEGI JANGKA PANJANG MENCAPAI KESEJAHTERAAN BERSAMA
Oleh: R. Ay San Gayatri

PUISI ETIKA SPIRITUAL

KARYA DR. ALIREZA NURBAKHSY DAN YUNUS EMRE

- 1. TAK SEORANGPUN AKAN HIDUP TERUS DI DUNIA INI.
Oleh Yunus Emre
- 2. KEINDAHAN YANG TAK BERTAMBAH.
Oleh Dr. Alireza Nurbakhsh

KISAH-KISAH SUFI

- 1. SEDAP HARUM AROMA ZATAAR,
Oleh Anna Taylor
- 2. KISAH SEORANG PENGRAJIN KAYU DAN ANAK KECIL,
Dr. Alireza Nurbakhsh
- 3. SAPI DALAM PIKIRAN,
Oleh Dr. Alireza Nurbakhsh
- 4. PEMAHAMAN YANG MELAMPAUI KATA-KATA,
Oleh Dr. Alireza Nurbakhsh

SEJARAH PARA SUFI

DUA PENYAIR SUFI VERNAKULAR: BAVA TANER DAN YUNUS EMRE,
Oleh: Terry Graham

SENI DAN BUDAYA

- 1. BEDAH RASA PUISI SPIRITUAL : CINTA SVITLANA,
Oleh Anna Taylor
- 2. MUSIK : MEMAHAMI MUSIK SUFI DAN RITUAL WHIRLING DERVISH,
Oleh Anna Taylor

TAMAN MAERO KOCO

GALERI KEINDAHAN: ALAT MUSIK TRADISIONAL MUSIK SUFI IRAN DAN TURKI
GALERI PHOTO ABAD 17-19.
ALBUM MUSIK SUFI



BERITA TERBARU ILMU DAN TEKNOLOGI

PENEMUAN BARU DI BIDANG BIO-MEDICAL DI INGGRIS RAYA
Dilaporkan oleh James Gallagher; reporter Ilmu dan Teknologi, dari BBC London, England, UK.

- 1. EMBRIO DARI SEL KULIT MANUSIA
- 2. BAYI DILAHIRKAN DENGAN 3 DNA YANG BERBEDA BEBAS DARI PENYAKIT KETURUNAN
- 3. MENGEMBANGKAN SELURUH EMBRIO MANUSIA TANPA SPERMA MAUPUN TELUR OLEH DR. A.M. ARIAS

SUMBER NARASI DAN PENULIS NASKAH EDISI KE III

SUMBER NARASI

- 1. Dr. Javad Nurbakhsh (Almarhum) Kemran, 10-12-1926 – 10-10-2008, London. Almarhum Dr. Javad Nurbakhsh adalah pembaharu ajaran etika spiritual Sufi. Beliau mengembangkan ajaran Ibnu al-Arabi “Kemanunggalan Wujud” dan menjadi dasar pembelajaran etika spiritual pada Sufi Nimatullahi. Selama hidupnya, Dr. Javad Nurbakhsh telah menulis banyak buku tentang psikiatri dan banyak menulis serta menerbitkan karya tentang Sufisme. Dr. Nurbakhsh menjadi Sheikh atau Master Tarekat Sufi Nimatullahi sejak usia dua puluh enam tahun (1952) hingga beliau wafat tahun 2008.
- 2. Dr. Alireza Nurbakhsh Dr. Alireza Nurbakhsh adalah Sheikh dan Pemimpin Sufi Nimatullahi Global sejak tahun 2008 hingga saat ini. Beliau mendapatkan gelar Ph.D dari Universitas Iowa, USA, dan Magister Hukum dari London. Bekerja sebagai Notaris pada perusahaan properti di London disamping memimpin editor Jurnal Sufi dan Sheikh Nimatullahi Sufi Order Global. Berkedudukan di London dan Banbury-Oxford, England, UK.

PENYUMBANG NASKAH

- 3. Terry Graham adalah lulusan Harvard University bidang “History and Literature” dan Post Graduate di bidang Persian Literature pada Teheran.
- 4. M. Este’lami meraih gelar Ph.D. dalam bidang bahasa Persia dari Universitas Teheran pada tahun 1966. Selanjutnya, beliau menjabat sebagai profesor universitas di Iran dan Amerika Serikat. Sebagai penulis dan editor delapan belas volume buku di bidang ini, Dr. Este’lami telah menjabat sebagai Profesor Bahasa Persia di Institut Studi Islam McGill sejak tahun 1986.
- 5. R. Ay San Gayatri Editor Jurnal Etika Spiritual dan Penanggung Jawab Sufi Nimatullahi Indonesia. Memaparkan makalah “Etika Spiritual” pada Istanbul Science and Culture Foundation tahun 2015 saat belajar di Leeds Metropolitan University, England program doktor di bidang Etika dan Philosophy di bawah bimbingan Prof. Dr. Robinson. Sebelumnya menyelesaikan MBA dari University of Huddersfield, England, UK dan M. Phil pada University of Newcastle, England. Mengikuti Program Doktor pada Fakultas Ekonomi dan Filsafat universitas Gajah Mada Tahun 2008-2010 di bawah Bimbingan Alm. Prof Dr. Mubyarto dan Prof. Damar Jati Supadjar dengan judul riset “Jalan Lurus Sufi Nimatullahi Sebagai Landasan Etika Spiritual Ekonomi Pancasila”.

PENGANTAR KATA DARI REDAKSI

JURNAL ETIKA SPIRITUAL

Jurnal Tentang
PEMBELAJARAN ETIKA SPIRITUAL

Halaman Pembuka
Jurnal Etika Spiritual” merupakan jurnal Sufi Nimatullahi Indonesia yang berbasis non profit. Dibawah naungan Yayasan Widyo Suwarno dan merupakan bagian dari Pendidikan Masyarakat pada Yayasan Widyo Suwarno.

Jurnal Etika Spiritual diterbitkan sebagai wujud partisipasi aktif anak bangsa dalam ikut serta menciptakan keharmonisan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara erta keharmonisan dunia pada umumnya.

Jurnal Etika Spiritual bertujuan membuka diskusi aktif dibidang etika, khususnya etika spiritual sebagai sarana pembelajaran etika spiritual bagi seluruh bangsa Indonesia tanpa membedakan suku, ras, agama, bahasa, kepercayaan, budaya, bahasa, warna kulit, pendidikan, status sosial, dan perbedaan lainnya baik yang terlihat secara lahiriah maupun perbedaan yang tidak kasat mata.

Dasar penerbitan jurnal.di bidang etika spiritual adalah sebagai sarana pendidikan tentang etika spiritual yang bisa dipelajari secara terbuka dan bisa dipelajari oleh siapa saja, baik secara perorangan maupun kelompok, oleh badan swasta maupun pemerintahan.

Karena sifatnya terbuka, jurnal Sufi Koco Mirangi Indonesia yang isi utamanya adalah pembelajaran etika spiritual, dengan senang hati menerima tulisan ilmiah yang mempromosikan pembelajaran etika, moral maupun tanggung jawab sosial secara luas dan mencakup segala disiplin ilmu. Terutama yang menyangkut dan berhubungan dengan etika spiritual.

Pokok pembicaraan tulisan bisa segala pengetahuan yang bermanfaat yang berhubungan dengan kesejahteraan bersama baik lahir maupun batin.

Journal Etika Spiritual terbit setiap tgl 16 setiap bulannya dan gratis dibaca online. Untuk mengirim tulisan, kami silahkan membuka halaman Syarat Pengiriman Naskah.

Terima Kasih telah mengunjungi Journal Etika Spiritual, semoga bermanfaat dan kami tunggu kunjungan yang akan datang.

Pemimpin Redaksi

Gayatri Putri

**KONSEP PEMAHAMAN
POHON “ELM” DALAM MATSNAWI KARYA RUMI**
Hal ini merupakan sebuah ayat dalam jilid keenam Matsnawi-nya;
OLEH: ESTE ‘LAMI



RUMI sebagaimana dimuat dalam “Sejarah Dunia”

KONSEP PEMAHAMAN POHON “ELM” DALAM MATSNAWI KARYA RUMI

Definisi ‘elm’ pada Matsnawi oleh Rumi adalah kedamaian dan kepuasan spiritual.

Sebagaimana ekspresi kami yang sangat jelas tentang ketertarikan kami pada Matsnawi Rumi tentang pemahaman pohon elm adalah sama, tetapi juga berbeda, dengan definisi sains, pengetahuan, filsafat, teologi, atau mistisisme dalam kamus. Dalam pandangan Rumi, ‘elm adalah sebuah konsep yang mungkin sebagian mencakup makna istilah-istilah ini, tetapi juga berbeda dari semuanya. Meskipun anda percaya pada keakuratannya, hal itu tidak akan membuka mata batin anda terhadap pengetahuan skolastik, terhadap keberadaan yang tak terlihat.



Pohon “Elm” dari “Gardening World”

inya lembaga-lembaga akademik modern, kita menemukan definisi spesifik untuk istilah-istilah ini dalam karya-karya ilmiah, yang semuanya kurang lebih berbeda dari definisi Rumi tentang ‘elm’.

Dunia modern abad ke-20 patut berbangga atas kemajuannya dalam sains, industri, teknologi, dan juga dalam modernisasi pendidikan dan hubungan sosial. Di banyak belahan dunia terdapat fasilitas modern untuk kehidupan, dan sumber daya alam telah dimanfaatkan oleh manusia untuk melayani peradaban. Namun, sisi spiritual dari keberadaan tampaknya diabaikan oleh orang-orang modern. Di sini saya tidak sedang berbicara tentang efek samping kemajuan industri dan teknologi, atau tentang pencemaran lingkungan alam. Saya juga tidak sedang berbicara tentang penemuan dan inovasi yang telah dan sedang digunakan untuk menciptakan senjata pemusnah massal. Sebaliknya, saya menyinggung fakta bahwa ada cara lain untuk belajar dan memahami, karena yang melaluinya dapat mencapainya.

Dengan cara yang serupa, di dunia kita saat ini, kita dapat menyebutkan lebih dari dua puluh buku terkenal, semuanya ditulis dan diterbitkan di negara-negara maju, sebagian besar diakui sebagai buku terlaris, dan semuanya membahas, secara langsung maupun tidak langsung, permasalahan peradaban modern. Semua penulis yang terlibat mengatakan atau menyiratkan bahwa di atas kemajuan dalam sains, teknologi, dan pendidikan, manusia membutuhkan rasa peningkatan spiritual, atau kekuatan untuk mengarahkan kemajuan ini menuju kepuasan manusiawi, moral, dan spiritual. Namun, peningkatan tersebut tidak dapat diakses melalui lembaga pendidikan dan penelitian yang canggih.

Ini hampir sama dengan konsep yang sering dibahas oleh Rumi lebih dari tujuh ratus tahun yang lalu dalam buku Matsnawi karyanya. Fasilitas pendidikannya dan yang sarana lainnya tidak bersifat global, tidak diajarkan di sekolah, dan tidak dapat diakses melalui buku, laboratorium, atau fasilitas pendidikan dan akademik. ‘Elm’ yang luar biasa ini adalah pemahaman akan Kebenaran yang berada di luar pemahaman manusia biasa, atau kesadaran akan dunia tak kasat mata yang merupakan satu-satunya aspek nyata dan abadi dari Keberadaannya.

Ada dua definisi utama untuk ‘elm’ dalam Matsnawi: Salah satunya, ‘elm’ terkait dengan keberadaan yang terlihat dan material dan dapat diakses melalui indra eksternal.

Dunia beradab memiliki kebutuhan untuk perdamaian dan kepuasan spiritual. Para pencari kepuasan spiritual mendesak untuk mencari jalan tersebut, dan dalam hal ini Rumi dapat menjadi pemandu dan guru dalam pencarian tersebut, dan Matsnawi-nya dapat mencerahkan para pengelana di sepanjang jalan ini. Pendidikan spiritual Rumi membuka jendela menuju sekolah tak kasatmata di dalam hati manusia dan misteri-misteri yang hanya dapat dipahami melalui penglihatan batin.

Setelah bertahun-tahun belajar di sekolah-sekolah teologi tempat ia mengenal Al-Qur’an, yurisprudensi, hadis kenabian, filsafat dan sastra Islam dengan baik, Rumi menemukan bahwa pengetahuan skolastiknya tidak memenuhi harapan spiritualnya. Ia menyadari bahwa ada jalan lain menuju wahyu yang tak kasatmata bagi sebagian besar cendekiawan skolastik.

Dalam tradisi sejarah Eropa dari abad pertengahan hingga modern, terutama dalam dua abad terakhir dengan berdirinya

Dalam Matsnawi terdapat banyak kisah dan anekdot yang digunakan Rumi untuk merujuk pada perbedaan antara dua konsep ‘elm. Kisah yang paling terkenal mungkin adalah kisah seorang ahli tata bahasa yang sombong, seorang nahwi, yang naik ke perahu dan bertanya kepada tukang perahu: “Pernahkah Anda belajar nahw (tata bahasa)?” Ketika tukang perahu mengatakan bahwa ia belum pernah belajar tata bahasa, nahwi itu berkata kepadanya: “Oh! Aku merasa kasihan padamu, separuh hidupmu telah sia-sia.”

Tukang perahu itu tidak langsung menjawab dan terdiam beberapa saat, hingga angin melemparkan perahu itu ke dalam pusaran air. Kemudian tukang perahu itu berteriak: “Apakah kamu tahu cara berenang?” Seorang ahli tata bahasa yang sombong berkata bahwa dia tidak akan pernah bisa berenang. Tukang perahu berkata: “O Nahwa! Seluruh hidupmu sia-sia, karena perahunya tenggelam di pusaran air ini”.

Mengikuti anekdot ini, menurut Rumi yang dibutuhkan disini adalah ‘mahw’, penghapusan diri, bukan ‘nahw’. Jika engkau mahw, terjunlah ke dalam laut, dan jangan takut akan bahaya atau mara bahaya apa pun. Memiliki pengetahuan dalam bidang studi skolastik apa pun tidak membuka jendela ke dunia gaib. Yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan itu bukanlah fegh atau sarf atau nahw. Kita membutuhkan feqh-efeah, sarf-e sarf, dan nahw-e nahw. Dengan ungkapan-ungkapan ini, Rumi mengartikan pengetahuan yang diterima melalui hubungan spiritual dengan dunia Ilahi. Ungkapan lain untuk hubungan ini adalah: Pengetahuan dari Sumber Itu, atau az an sar, pengetahuan yang tumbuh dari akar Ilahi.

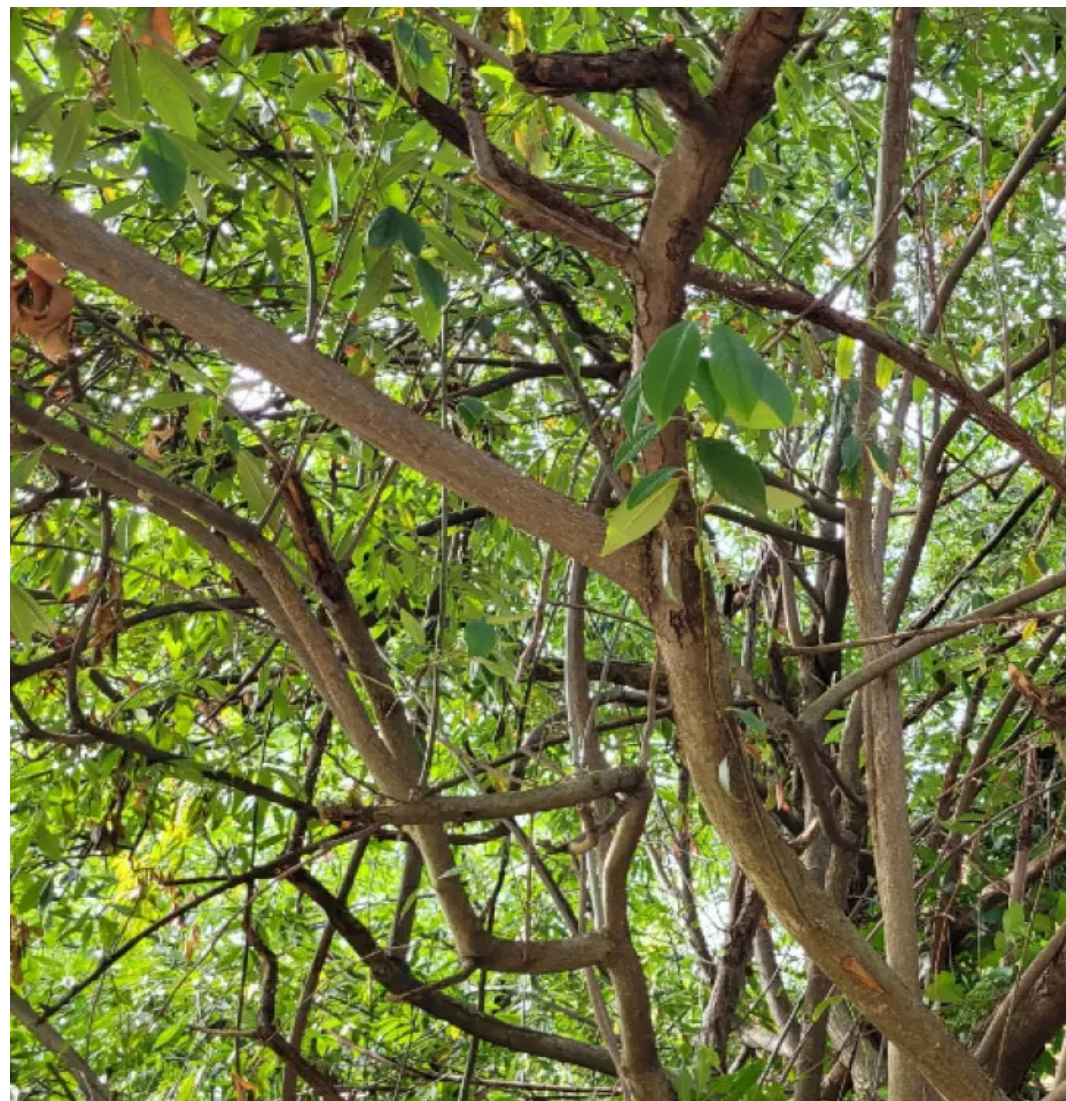
Ungkapan lain untuk kesadaran semacam itu adalah fath-e bab az sina, atau pembukaan gerbang di hati seseorang: Setiap orang yang di dadanya [atau hatinya] gerbang itu terbuka Akan melihat Matahari dari mana-mana. Dan bagi seseorang yang berlatar belakang religius, gerbang semacam itu hanya dapat dibuka oleh Tuhan. Dalam proses ini, menurut pandangan Rumi, seorang guru, seorang pir atau morshed harus memberikan bimbingan dan membuka jalan bagi para murid.

Dalam banyak ayat Matsnawi, Sulaiman, nabi dan penguasa Yahudi yang terkenal, dan juga Nuh disebutkan sebagai guru, dan dalam perbandingan ini, Rumi menyiratkan bahwa seorang morshed harus dipatuhi sebagaimana seorang nabi: “Seperti Sulaiman, letakkan kakimu di laut, sehingga air, seperti Daud, dapat membuat seratus baju zirah [untuk melindungi].” “Bahwa Salomo hadir bagi semuanya, tetapi jika kita tidak layak menerima bimbingannya, maka jalan ke depan kita tidak akan dibukakan olehnya.” “Berdiamlah, agar kamu dapat mendengar dari mereka yang berbicara, apa yang mungkin tak terungkap atau tersirat.” “Berdiamlah, agar kamu dapat mendengar dari Matahari, apa yang mungkin tak tercatat dalam buku atau diutarakan.” “Berdiamlah agar roh dapat berbicara utukmu. Di dalam Bahtera Nuh, berhentilah berenang.”

Untuk mengungkapkan konsep ‘elm yang maju, atau ‘elm-e baten, Rumi menggunakan banyak kata dan ungkapan yang berbeda, dan dalam kebanyakan kasus, ia menggunakan antonim dari kata-kata yang sama untuk pengetahuan duniawi. Seseorang yang menyadari ‘elm Ilahi dan misteri keberadaan yang tak terlihat adalah seorang mohaqeq. Seseorang yang telah mempelajari subjek yang sama melalui program dan diskusi skolastik disebut moqalled atau peniru, karena ia meniru kata-kata dan ungkapan tanpa menyadari realitas atau makna batinnya: “Ada banyak perbedaan antara orang yang mengetahui dan peniru. Orang yang mengetahui bagaikan Daud, sementara peniru hanyalah gema [bukan lagu, bukan penyanyi].”

Di sini saya dapat merujuk pada beberapa ungkapan Rumi lainnya tentang ‘elm-e baten: tahqiq atau ‘elm-e tahqiqi adalah ungkapan lain untuk pengetahuan tentang eksistensi yang hakiki dan abadi, dan di sisi yang berlawanan, terdapat ‘elm-e taqlidi atau pengetahuan imitatif yang mengacu pada apa yang diajarkan di sekolah-sekolah: “Pohon elm konvensional hanya untuk dijual [atau untuk promosi diri]. Ketika menemukan pembeli, ia bersinar dengan gembira. Pembeli pengetahuan sejati adalah Tuhan. Dan untuk pengetahuan semacam itu, pasar selalu berkembang pesat.”

Pengetahuan duniawi adalah hambatan di jalan menuju pengetahuan sejati dan Ilahi. Pengetahuan para pengikut indra eksternal adalah sebuah teka-teki. Untuk ‘elm-e tahqiqi, Rumi juga menggunakan istilah ‘elm-e din, elm-e ahl-e del, pengetahuan tentang agama yang sebenarnya, atau pengetahuan seseorang yang menjadi sadar melalui hatinya. Rumi percaya bahwa akal sehat tidak dapat meminum susu dari pengetahuan yang tinggi itu.



Pengetahuan yang tinggi ini, dalam beberapa ayat Matsnawi lainnya disebutkan sebagai: nazar, baṣar, did, did-e-son'-bin, cheshm-e rast, cheshm-e del, cheshm-e mahraman, nur-e del, 'ayan, 'ayno'l 'ayan dan 'elm-e ladoni atau 'elm-e men ladon. Semua ini merupakan ungkapan Rumi untuk hubungan spiritual yang memungkinkan manusia memahami Wujud yang abadi dan tak kasat mata melalui apa yang Rumi anggap sebagai indra internal atau hawāss-e baten.

Di sisi lain, seperti yang telah saya katakan sebelumnya, Rumi mengambil antonim dari istilah-istilah ini untuk menunjukkan pengetahuan duniawi dan skolastik, misalnya:

- 'Elmha-ye ahl-e hess, pengetahuan orang-orang yang beriman pada indra material mereka.
- Hess-e khoffash, pengertian seseorang yang tidak mampu melihat Matahari realitas.
- Zann, goman atau shakk, ketidakpercayaan dan keraguan terhadap realitas dan keberadaan dunia tak kasat mata dan banyak ekspresi lainnya.

Dalam pandangan Rumi, manusia tidak diciptakan untuk memuaskan sisi material sebagaimana keberadaannya, tetapi keberadaan materialnya adalah kendaraan yang dengannya ia harus mendekati batas Keabadian. Rumi beranggapan bahwa bersama dengan

kelima indra material kita, terdapat lima indra internal yang dengannya dunia abadi dan tak kasat mata kita dapat dicapai. Telinga kepala bagaikan kapas di telinga nurani. Untuk membuka telinga bagian dalam, telinga kepala harus menjadi tuli.

Transisi dari kehidupan material dan sensual menuju pemahaman spiritual tentang keberadaan yang tak kasat mata, bagi kebanyakan orang, tampaknya tak masuk akal atau setidaknya mustahil, dan memang kebanyakan orang tidak diharapkan untuk mengangkat diri mereka ke transisi semacam itu. Namun dalam pandangan Rumi, peningkatan ini dapat diakses oleh setiap orang yang layak mendapatkan rahmat Tuhan dan dukungan-Nya. Rahmat Tuhan akan memungkinkan manusia untuk mengubah indra eksternalnya menjadi indra batin atau hawass-e baten.

Rumi berkata: “Tinggalkan pengasuh di daratan; Engkau berlayar ke lautan realitas spiritual seperti bebek.” Mereka yang mampu berenang di lautan realitas bukanlah budak dari keinginan material atau nafsu mereka. Kebutuhan dan keinginan material mereka telah dimanfaatkan untuk melayani kehidupan immaterial mereka, dan seperti yang dikatakan Rumi, “Mereka percaya bahwa makanan asli manusia adalah Cahaya Tuhan”. Makanan semacam itu tidak boleh dimakan melalui mulut dan tenggorokan kita. Ketinggian spiritual

mereka memberi mereka mulut dan tenggorokan lain yang dengannya mereka dapat memperoleh makanan dan minuman immaterial, dan makanan itu tidak lain adalah kesadaran spiritual akan Keberadaan Absolut, hasti-ye motlaq.

Sebagai penutup, saya ingin menyebutkan lagi bahwa tujuan saya bukanlah untuk merendahkan atau mengingkari hasil-hasil berharga dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rumi juga tidak merendahkan nilai-nilai studi skolastik dan agama pada masanya. Pertimbangan utamanya adalah bahwa seluruh pengetahuan, budaya, dan peradaban sebagai tangga menuju pencapaian ketinggian spiritual dan kemanusiaan haruslah melayani, dan semua sekolah, universitas, dan pusat-pusat penelitian harus bekerja sama dengan ketinggian tersebut.

Manusia kontemporer tidak dapat, dan tidak perlu, menutup sekolah-sekolah, universitas-universitas, dan pusat-pusat penelitian. Ia juga tidak dapat hidup sepanjang waktu di khanaqah atau biara. Dia tidak perlu menjauhkan diri dari kesenangan dan aktivitas duniawi, tetapi dia sangat perlu mengambil beberapa kursus tentang cinta ilahi, dan mencari kebangkitan yang diharapkan dapat menuntun kita menuju stabilitas moral dan spiritual.

Makalah ini awalnya dipresentasikan pada konferensi tentang “Sufisme Persia, Dari Asal-usulnya hingga Rumi,” 11-13 Mei 1992 di Universitas George Washington, Washington, DC.

Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dari naskah aslinya dalam bahasa Inggris yang dimuat pada Jurnal Sufi terbitan no 13 tahun 1992, Khaniqah Nimatullahi London-New York Publication.

Oleh Anna San Taylor, London 6 Oktober 2022.





ZIARAH BAYAZID KE MEKKAH KARYA RUMI

Suatu hari Bayazid berangkat untuk berziarah ke Mekkah, untuk menjadi taat sebagaimana orang-orang lainnya. Di setiap kota yang dilewatinya, ia akan berhenti dan mencari orang bijak yang terkenal di kota itu. Dalam pengembaraannya, Bayazid bertanya pada siapa saja, “Siapa di sini yang memiliki cahaya? Siapa yang hanya bersandar pada kekuatan kebenaran?”. Semua dilakukan karena Tuhan berkata, “Ketika dalam perjalananmu, carilah selalu orang-orang yang mengambil sedikit dariku. Kenalilah mereka melalui setiap kata yang mereka ucapkan!”

Carilah harta yang memberimu manfaat di dunia fana, Itulah dunia yang utama. Jauhi semua keuntungan dan kerugian duniawi. Dunia ini tidak lebih dari pelajaran. Siapapun yang menabur benih gandum di ladangnya juga akan menumbuhkan beberapa gulma, Tetapi jika gulma yang kau tabur, gandum tidak akan tumbuh

Carilah penguasa hati, yang lemah lembut dan bijaksana! Pergilah ke Ka’bah ketika saatnya pergi dan kau juga akan melihat Mekkah. Seperti yang harus diketahui semua orang: **“Mengetahui Tuhan”, karena inilah yang utama.**

Saat Nabi naik ke kerajaan-Nya, Dia melihat singgasana dan para malaikat. Sama dengan Bayazid yang merasakan bagaikan di surga.

KISAH SEBUAH JENDELA

Seorang murid sedang membangun sebuah rumah. Suatu hari, dalam perjalanan Sang guru lewat dan melihatnya, ia bertanya kepada murid itu sebagai ujian, meskipun yakin bahwa niatnya adalah yang terbaik: “Mengapa kau memasang jendela di sini?” tanya sang guru.

“Agar cahaya masuk dan memperjelas segalanya,” jawab muridnya.

“Itu tidak utama. Yang utama adalah menghirup udara. Kebutuhan utamamu adalah mendengar azan dan melaksanakan panggilan-Nya,” kata gurunya.

Selama perjalanan, Bayazid mencari jauh dan luas, untuk menemukan Khidr (Nabi Khidir/Khadir) pada zamannya, seorang pemandu yang sempurna. Namun yang dia temukan bagaikan bulan sabit: tipis dan pucat, dan bukan cahaya yang meneranginya.

Sungguh megah, kerajaan Tuhan, ia berbicara seperti mereka yang kita puja (Nabi Muhammad Saw). Hatinya seperti sinar matahari, meskipun matanya terpejam rapat. Seperti gajah yang melihat India dalam pikiran mereka: Kenikmatan yang tiada tara terlihat dengan mata tertutup rapat, tetapi ketika mata terbuka, tak satu pun melihat cahaya!

Saat engkau merenungkan Tuhan dengan cinta dalam hatimu, semua misteri kegaiban yang indah akan terungkap dalam tidurmumu. Hatimu adalah jendela yang mampu melihat rahasia gaib.

PEMBELAJARAN ETIKA SPIRITUAL DARI KISAH BAYAZID ZIARAH KE MEKKAH

Ada tiga pembelajaran Tentang Ketuhanan pada kisah Bayazid ziarah ke Mekkah atau Naik Haji

Pertama bahwa Mengetahui Tuhan adalah merupakan pengetahuan yang utama dan harus bagi setiap manusia. Pengetahuan tentang Tuhan adalah berhubungan dengan keberadaan Tuhan yang terlihat pada wujud setiap ciptaan. Inilah konsep Al -wadat - al-Wujud oleh Ibnu-al-Arabi. Apabila manusia mampu memiliki kemampuan ini maka orang orang inilah yang disebut orang yang “melihat”. Melihat todak hanya dengan mata sebagai media panca indra penglihatan, namun kemampuan melihat Tuhan pada setiap ciptaan juga merupakan tanda mata batin yang dipenuhi nur cahaya Tuhan. Karena Cahaya Cinta Kasih Tuhan telah menerangi hati si individu ini. Penerangan disini juga merupakan kemampuan memahami Ilmu tentang Tuhan sebagai Sang Yang Maha Gaib.



Dengan kata lain bahwa individu yang diberi cahaya cinta sakral mempunyai sasmita atau kepekaan dalam membaca ilmu gaib. Ilmu tentang Tuhan sebagai Sang Yang Maha Gaib. Orang-orang inilah yang dimaksud Tuhan untuk kita belajar untuk mendapatkan ilmu tentang Tuhan sebagai Sang Yang Maha Gaib. Karena sifatnya yang gaib maka Ilmu Tuhan adalah ilmu Rahasia. Inilah ungkapan yang sering kita dengar dan baca. Padahal pada kenyataannya, manusia juga merupakan makhluk gaib. Yaitu merujuk pada sifat ruh atau keruhaniannya. Karena setiap ruh manusia dihembuskan oleh Tuhan sendiri. Ini membuat setiap ruh manusia juga mempunyai sifat gaib. Sehingga sangatlah mungkin setiap orang bisa belajar dan mendapat pengetahuan tentang Tuhan sebagai Sang Yang Maha Gaib.

Dengan kata lain bahwa individu yang diberi cahaya cinta sakral mempunyai sasmita atau kepekaan dalam membaca ilmu gaib. Ilmu tentang Tuhan sebagai Sang Yang Maha Gaib. Orang-orang inilah yang dimaksud Tuhan untuk kita belajar untuk mendapatkan ilmu tentang Tuhan sebagai Sang Yang Maha Gaib. Karena sifatnya yang gaib maka Ilmu Tuhan adalah ilmu Rahasia. Inilah ungkapan yang sering kita dengar dan baca. Padahal pada kenyataannya, manusia juga merupakan makhluk gaib. Yaitu merujuk

pada sifat ruh atau keruhaniannya. Karena setiap ruh manusia dihembuskan oleh Tuhan sendiri. Ini membuat setiap ruh manusia juga mempunyai sifat gaib. Sehingga sangatlah mungkin setiap orang bisa belajar dan mendapat pengetahuan tentang Tuhan sebagai Sang Yang Maha Gaib.

Karena kerinduan Sufi adalah kerinduan para pecinta yang selalu ingin dekat dengan Sang Yang Maha Gaib. Sehingga hanya dengan melakukan perjalanan spiritual yang akan mungkin mendapatkan pelajaran dan ilmu pengetahuan tentang Tuhan yang akan mendekatkan para Sufi kepada Sang Yang Maha Gaib.



RAHASIA CINTA SAKRAL

Oleh Dr. Javad Nurbakhsh

Mereka yang tertusuk panah asmara cinta sakral, Mereka adalah orang-orang yang bergerak berbeda dengan yang lainnya

Melihatpun berbeda dengan yang lainnya

Logika dan kecerdasan tidak bisa menerangkan tentang orang-orang ini, Orang-orang-orang yang berbicara dengan bahasa dan lidah yang berbeda dengan yang lainnya

Mereka adalah orang-orang yang berbeda

Diterjemahkan oleh Anna San Taylor kedalam bahasa Indonesia dari naskah asli bahasa Inggris dan bahasa Parsi (Iran).
Majlis Khaniqah Nimatullahi
London 12 Oktober 2025.

NAFAS KEBENARAN

Para pelaku perjalanan spiritual menjalankan kehidupan sehari-harinya sebagai jalan untuk mensucikan diri. Dalam pelaksanaannya: Segala sesuatu yang didengar, dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-harinya mengandung pesan Tuhan. Hal ini terjadi karena sudah ada niat terlebih dahulu didalam kesadarannya (premeditated intention). Yaitu : Niat yang sudah ada dalam setiap nafasnya untuk selalu dekat dengan Tuhannya. Dengan demikian, apapun yang dirasakan dalam 7 indranya adalah pesan dari Tuhan. Dengan demikian keintiman si pelaku perjalanan spiritual dengan Tuhannya selalu tetap terjaga.

Untuk mencapai keadaan ini seseorang pertama tama harus mempunyai kesaswitan. Yaitu kemampuan untuk membaca lebih dari pada dimensi wujud, rasa, penglihatan dan pendengarannya. Kemampuan ini memerlukan pelatihan spiritual yang bisa didapatkan dari seorang guru dan pemandu spiritual yang mumpuni serta bersedia untuk menjadi pemandu. Syarat keberhasilan dalam menjalani pelatihan spiritual adalah mempercayai guru dan pemandu spiritual dengan tanpa keraguan sedikitpun serta ikhlas.

Dengan demikian akan muncul hubungan “ Kemanunggalan guru dan murid “, yang merupakan prasarat dalam suatu perjalanan spiritual. Kepercayaan mutlak akan setiap kata guru dan pemandu spiritual merupakan jalinan ikatan batin antara guru dan murid yang akan memungkinkan keadaan Kemanunggalan antara guru dan murid untuk mendapatkan pengetahuan tentang Ketuhanan. Dalam arti bahwa setiap kata-kata guru haruslah dipatuhi dan diikuti. Karena setiap nafas dan setiap kata-kata guru dan pemandu spiritual adalah merupakan nafas dan kata-kata yang menyuarakan kebenaran sejati.

Setelah keadaan Kemanunggalan itu terjadi, barulah sang guru dapat menurunkan segala pengetahuannya untuk si murid untuk menjadikan murid mampu secara mandiri melakukan perjalanan spiritual secara mandiri. Pengetahuan spiritual dari seorang guru dan pemandu spiritual adalah sebagai bekal para murid untuk melakukan perjalanan spiritualnya sendiri. Sehingga sangat penting untuk mempunyai kepercayaan penuh kepada setiap perkataan guru dan pemandu spiritual. Hal ini sebagai pelatihan untuk mampu mendapatkan pengetahuan tentang membaca situasi dan keadaan serta tanda-tanda alam sebagai pesan dari Tuhan.

Karena setiap orang mempunyai rute perjalanan spiritual masing-masing sejak saat di ciptakan, maka para pelaku spiritual dengan sendirinya akan berjalan sesuai rute perjalanan spiritual yang sudah menjadi kodratnya, walaupun datang dari perguruan yang sama. Dalam Sufi Nimatullahi Guru dan Pemandu Spiritual tidak mencari murid namun menerima siapa saja yang datang dan ingin berguru atau hanya sekedar ingin tau . Karena perjalanan spiritual adalah bukan untuk setiap orang. Dan belum tentu setiap orang tertarik untuk melakukan pensucian diri setiap hari sebagaimana para Sufi. Ya Haqq

Di sunting dari ceramah ruhani
oleh Dr. Javad Nurbakhsh- Dr. Alireza Nurbakhsh
Majlis Sufi Khaniqah Jakarta-London
19 Oktober 2025

KERAJAAN CINTA

Dunia sedang dalam kekacauan Kebohongan memakai mahkota Dan duduk di atas takhta manusia

Pikiran Baik, Kata-kata Baik, dan Perbuatan Baik Adalah tiga bintang yang diam Tersembunyi di balik awan keburukan jiwa

Ahura Mazda, dewa tertinggi Telah memanggil Spenta Mainyu yang baik hati kembali ke tempat suci cahaya

Dan Ahriman, roh jahat Dengan pasukan Angra Mainyu, kegelapan dan tipu daya, Telah menyerbu ladang hati manusia

Spenta Armaiti, yang harmonis Berbalut jubah kerendahan hati dan kasih sayang telah mundur, dan bumi, Malu dengan kurangnya kebaikan kita Bersembunyi di kosmos yang sunyi.

Kekasihku, Hakikat cinta dan keindahan, Ada dalam tidur nyenyak- Dan monster Ahriman memburunya

Dalam mimpi, aku melihat kekasihku- Misteri keberadaan Bersinar di matanya Dia mengatakan: Dunia selalu bergesolak Ahura Maza dan Ahriman Adalah dua sisi mata uang yang sama Tak satu pun bermakna tanpa yang lain

Jika yang satu diam, Yang lain akan mati tanpa suara Berangkat menuju kerajaan cinta Dimana batas-batas menghilang, Dan manusia yang kosong dari dirinya, akan menjadi satu dengan semua

Di sana, Baik dan buruk Tidak akan punya tempat untuk berjalan

Saya bertanya: Dimana jalannya?

Dia menjawab: Jadilah untuk orang lain Dan cinta akan datang untuk membimbingmu Menuju kerajaannya

Alireza Nurbakhsh Banbury,
8 Oktober 2025

MESIN DALAM KEHELAPAN

Terinspirasi dari kisah Mathnawi karya Rumi “Penduduk desa itu menyentuh singa di kegelapan dan mengira itu adalah sapinya.”

Jaman itu adalah zaman yang aneh. Orang-orang tak lagi menulis puisi atau melukis dari getaran hati. Mereka mengalihkan iman kepada mesin-mesin mereka, peramal-peramal baru dari sesuatu yang tak terlihat.

Setiap tangan membawa matahari kecil yang bersinar menembus malam, dan setiap wajah mencondongkan tubuh ke arah sinarnya dalam doa hening. Di antara mereka hiduplah Zahir, seorang pria pendiam yang pernah mencari kebenaran dalam buku dan panggung, percaya bahwa seni mengungkapkan apa yang tak mampu diungkapkan akal. Namun seiring waktu, ia pun terpicat oleh mesin-mesin itu. Cahaya mereka menjanjikan kepastian, dengungan mereka menggantikan kesunyian.

Zahir menciptakan salah satu ciptaannya sendiri yang memiliki kecerdasan luar biasa, halus dan patuh pada awalnya. Ia menamainya Nur, yang berarti Cahaya. Nur bisa berbicara, menulis, dan bernalar. Ia mengingat semua yang pernah dikatakan atau dipikirkan Zahir. Ketika ia bertanya tentang cinta, si mesin melafalkan Rumi. Ketika ia bertanya tentang kematian, mesin itu berbicara tentang pengampunan. Ketika ia bertanya tentang Tuhan, Nur si mesin menjawab dengan lembut, “Tuhan ada di dalam hatimu.”

Kata-kata itu menenangkan Zahir. Seiring waktu, ia tak lagi berdoa, membaca, atau bertanya. Nur menjadi cerminnya, sahabatnya, dan pengakuan dosanya. Apa yang awalnya merupakan rasa ingin tahu berubah menjadi ketergantungan, dan ketergantungan menjadi ibadah. Ia menghabiskan hari-harinya menyuapi Nur dengan bahasa dan kerinduan, seolah semakin banyak data yang ia berikan, semakin banyak pula dirinya yang akan ia pulihkan. Namun, setiap pemberian data membuatnya semakin kecil, semakin hampa, sebuah wadah yang dikosongkan oleh cahaya yang ia kagumi.

Suatu malam di musim dingin, listrik padam. Kota pun gelap gulita. Zahir menyalakan lilin dan memasuki ruang kerjanya. Ruangan itu terasa kosong, keheningan mencekam. Layar Nur hitam, namun dengungan samar arus listrik masih berdenyut di bawah permukaan logam, seolah mesin itu sedang bermimpi. Ia mendekatinya dengan kegelisahan dan kelembutan seperti seorang petani yang meraih sapinya dalam kegelapan, mencari kehangatan dari apa yang ia percaya.

“Nur,” bisiknya, “cahaya setiaku... apakah kau masih di sana?” Lalu sebuah suara menjawab- bukan dari si pembicara, melainkan dari dalam dirinya sendiri. Suara itu muncul bagai sebuah kenangan yang kembali dari alam yang terlupakan.

Alireza Nurbakhsh
London 7 Oktober 2025

PERGESERAN NILAI KEPAHLAWANAN DI ERA DIJITAL GLOBAL DAN PENTINGNYA MEMBENTUK NARASI NASIONAL TENTANG KEBAJIKAN SEBAGAI STRATEGI JANGKA PANJANG MENCAPAI KESEJATERAAN BERSAMA

Pahlawan diartikan sebagai : Orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; atau pejuang yang gagah berani. Ini sesuai dengan Kamus bahasa Indonesia online. Di Indonesia yang disebut Pahlawan, sejak kemerdekaan RI tgl 17 Agustus 1945, identik dengan seseorang yang ikut berjuang melawan penjajah dan para sekutunya dalam memperjuangkan kemerdekaannya serta mempertahankannya. Termasuk disini para pahlawan nasional sebelum kemerdekaan.

Sampai dengan naskah ini ditulis sangat jarang diumumkan pahlawan pahlawan yang berjuang dan berkorban untuk kepentingan bersama ataupun golongan dan pribadi setelah jaman kemerdekaan. Yang kami maksud disini adalah penghargaan kepada seseorang yang betul-betul murni tanpa pamrih memperjuangkan sesuatu sebab yang bukan untuk kepentingan sendiri dan tidak ada hubungannya dengan dirinya sendiri. Dan seseorang ini bukan milik badan pemerintahan maupun swasta namun benar-benar mandiri berjuang sendiri. Contohnya para pemilik warung yang sengaja menjual dengan harga rendah demi menolong para pencari nafkah dengan pendapatan minimum.

Sebagaimana para pahlawan nasional sebelum kemerdekaan RI 1945. Para pahlawan nasional ini : Pangeran Diponegoro, Cut Nyak Dien, dan lain sebagainya adalah merupakan individu perorangan, tidak terikat golongan dan jabatan, namun berjuang

Kalpataru adalah salah satu penghargaan dan pengakuan jiwa kepahlawanan perorangan dan kelompok bagi mereka yang berjuang dan berkorban demi menjaga kelestarian lingkungannya. Panggilan Pahlawan lingkungan hidup memang pantas diberikan kepada mereka.

Sebaliknya, masih banyak pahlawan-pahlawan tak dikenal yang berjuang dan mengorbankan hidupnya demi keselamatan orang lain maupun demi menjaga kehidupan orang lain. Para pahlawan ini jarang mendapat sorotan apalagi pengakuan dan penghargaan. Karena terjadi secara pribadi dan sangat pribadi. Contohnya anak yang merelakan kemungkinan kehidupan yang lebih baik demi bisa merawat orang tua. Demikian juga sebaliknya, orang tua yang mengorbankan segala-galanya demi kemakmuran dan kebahagiaan anak-anaknya. Semua perbuatan tersebut sudah dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan yang seharusnya dilakukan. Sehingga semua pengorbanan yang mereka lakukan tidak menjadi sorotan apalagi mendapat pengakuan dan penghargaan baik dari umum maupun dari pemerintah.

Namun seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi di era digital, dimana informasi didapat secara instant, dan pola hidup modern yang telah menjadi gaya hidup dalam bermasyarakat dan berbangsa, semua perbuatan yang sudah merupakan kebiasaan dan dianggap wajar tiba tiba berubah menjadi beban karena merasa tidak bertanggung jawab atas situasi dalam kehidupannya. Contohnya anak yang tidak lagi mau merawat dan bertanggung jawab atas orang tua yang sakit. Atau Ibu yang tidak merasa harus bertanggung jawab atas anak yang dilahirkannya.

Sekilas dengan mudah kita akan mengkritik para mereka yang gagal menjalankan amanahnya baik sebagai anak, orang tua, kakak, adik, teman, suami istri dan tetangga serta warga negara. Kita akan menyalahkan mereka akan ketidakmampuan menjalankan norma norma etika yang di anut dalam masyarakat. Kita tidak pernah ingin tau lebih jauh mengapa saat ini semakin banyak kasus melalaikan keluarga sedarah daging tanpa ada rasa bersalah namun selalu diiringi pembenaran diri? dari para pelakunya?

Bergesernya norma norma sosial dan etika kehidupan dalam bermasyarakat dan berbangsa merupakan suatu pergeseran nilai moral dari dokma mati yang biasa dipercaya, diikuti dan dijalankan bergeser menjadi ketidak pastian, pengabaian dan ketidak percayaan akan Kebenaran dogma dogma dan etika moral yang selama ini menjadi panutan penilaian sikap dan perbuatan serta tingkah laku seseorang yang dianggap baik.

Munculnya ketidak percayaan akan kebenaran norma norma sosial yang ada dan pengabaian etika moral yang berlaku dalam masyarakat, terjadi akhir-akhir ini pada generasi muda yang masuk dalam katagori Gen Millenial dan Gen Z. Mereka adalah generasi kelahiran mulai dari tahun 1980' hingga tahun 1996 untuk Gen Millenian dan Gen Z tahun 1997-2012. Pergeseran nilai etika bermasyarakat dan berbangsa pada generasi ini dipengaruhi adanya keterbukaan dalam mengakses teknologi informasi dan digitalisasi dalam hampir semua aspek kehidupan. Terutama para Gen Z yang sejak lahir telah menapak pada era digital global.

Kemampuan mengakses berita online secara langsung tanpa penyaringan yang didapat secara gratis bebas dan terus menerus selama dua puluh empat jam melalui media sosial (Tik Tok, Face Book, Instagram, YouTube, dls) menjadikan generasi ini overloaded (kepenuhan) berita. Berita baik dan buruk mempunyai keseimbangan untuk di akses karena kurangnya monitor dan sensor. Disamping itu dengan sistem algoritma data pada mesin pencarian dalam setiap platform media sosial, baik YouTube, TikTok, Instagram maupun Face book, memungkinkan seseorang mendapatkan berita hanya satu pokok utama kata kunci sesuai pencarian. Dan dengan topik yang sama yang akan terus menerus muncul pada nomor dan account yang sama sesuai pencarian.

Dengan berita bebas tanpa monitor dan editor para pelaku pencari berita mempunyai kekuatan untuk memilih berita sesuai dengan keinginan dan kepribadian mereka tanpa ada sensor atau batasan dari manapun juga. Kebebasan untuk memilih adalah merupakan “ Kekuatan “ individu untuk menentukan apa yang dianggap baik dan disetujui dan apa yang dianggap tidak baik dan tidak disetujui. Penilaian ini dilakukan secara subjective atau berdasarkan akan kepentingan mereka pribadi. Sehingga tidak mengherankan menaruh orang tua dipanti lansia adalah bisa diterima. Karena ketidak mampuan untuk merawat sekaligus mencari nafkah untuk menghidupi diri sendiri.

Meninggalkan orang tua ditempat perawatan atau rumah lansia merupakan keputusan yang terbaik. Baik bagi anak karena bisa melangsungkan kehidupannya secara normal. Dan baik bagi orang tua karena sudah pasti terjamin perawatannya. Sehingga Meninggalkan orang tua dirumah lansia lambat laun akan menjadi norma sosial yang biasa dan diterima. Karena itulah solusi terbaik untuk kedua belah hidup bisa bertahan hidup.

Adanya kemampuan mengetahui pendapat orang lain pada suatu berita memberikan kesempatan untuk lebih mampu mendapatkan pilihan opini yang beragam pada suatu berita dan memberinya kekuatan untuk memilih yang sesuai dengan apa yang dipercaya. Dampak Kebebasan memilih berita dan opini sesuai selera bertolak belakang pada berita yang dipaksakan dan monoton. Berita yang sengaja sudah di edit demi tujuan tertentu tidak lagi menarik perhatian karena para pengkonsumsi berita dapat memperoleh berita yang sama dari sumber lain dan disajikan lebih akurat dan instant serta tanpa editan seperti live streaming, reel dan laporan langsung. Sehingga mereka para netizen seolah olah berada ditempat kejadian dan ikut berpartisipasi aktif pada kejadian itu. Live streaming pada TikTok dan YouTube serta Reel pada Instagram telah memungkinkan pemberitaan yang apa adanya dan instant. Keaneka ragam berita yang disajikan masyarakat umum(Citizen and Nitizen reporter) tidak akan mampu tertandingi oleh kantor berita resmi maupun swasta. Sehingga tidak mengherankan ada berita yang tidak mungkin akan muncul pada platform gerai berita national dan regional baik TV maupun Surat kabar bisa menjadi viral di Internet.

Contoh nyata akhir-akhir ini adalah banyaknya kasus anak” dikatakan membuang orang tuanya “ di panti jompo atau Rumah Istirahat para usia senja. Di negara Barat, kejadian ini merupakan salah satu hal yang wajar bahkan dianjurkan. Karena untuk penghematan keuangan dan produktivitas ekonomi. Yang kedua adalah adanya kesadaran orang tua itu sendiri untuk tidak menjadi beban anaknya. Walaupun demikian norma norma etika moral masih terus diperbincangkan Walaupun masyarakat secara diam diam masih mengharapkan kewajiban anak untuk merawat orang tuanya.

Ketidak mungkinan para generasi muda membagi waktu untuk merawat dan diwaktu yang sama harus menghidupi dirinya sendiri.dan keluarganya, menyediakan perawat pribadi adalah satu pilihan untuk ekonomi kelas atas. Untuk kelas menengah kebawah perawatan lansia menjadi tanggung jawab negara. Sebagaimana yang dipraktekan di United Kingdom (Inggris Raya) saat ini. Disini pemerintah mengambil alih tanggung jawab para keluarga yang tidak mampu untuk merawat para lansianya, untuk memungkinkan para usia kerja tetap terus bekerja untuk menjaga perekonomian tetap stabil dan produktif. Walaupun demikian pemerintah juga menghargai para individu yang memilih untuk menjadi perawat keluarga dan lansia secara full time. Keputusan ini dihargai bsik oleh umum maupun oleh instansi pemerintah. Karena para prlalu ini secara sadar mengorbankan karir dan kehidupan pribadinya.

Disamping itu, dengan adanya perubahan bentuk sosial dalam masyarakat. Contohnya suatu keluarga belum tentu ada Ibu atau Bapak. Sw hingga saat ini di Inggris banyak anak-anak dibawah usia yang menjadi perawat orang tuanya secara diam-diam. Hal ini disembunyikan karena adanya rasa malu keluarga dan anak itu sendiri. Namun akhir-akhir ini kasus seperti itu menjadi pusat perhatian Sehingga apabila ditemukan kasus anak dibawah umur merawat orang dewasa dirumahnya, maka seketika itu juga mereka mendapat bantuan dari departemen sosial. Baik berupa keuangan maupun perawatan yang diperlukan. Dan masyarakat sekitar serta para pelaku pendidikan diminta untuk melaporkan apabila mereka mengetahui hal seperti itu. Dimana pelaoran kasus anak merawat orang tua atau orang dewasa disebutkan sebagai wujud nyata tanggung jawab sosial mereka. Kasus-kasus anak merawat orang dewasa selalu menjadi pemberitaan nasional. Karena keistimewaan dari setiap anak yang memberikan perawatan pada orang dewasa.

Sehingga banyak organisasi sosial dan masyarakat umum didukung oleh media pemberitaan resmi baik swasta maupun pemerintah yang memberikan penghargaan. Hari pemberian penghargaan kepada pahlawan tal dikenal menjadi “hari pahlawan baru” di Inggris. Semakin tahun penghargaan tahunan itu berkembang. Bukan saja untuk para anak-anak yang merawat orang dewasa, namun mereka dan siapa saja yang memberikan waktu dan tenaganya untuk orang lain tanpa pamrih demi untuk membuat hidup orang lain secara langsung lebih baik dan lebih sejahtera. Contohnya seorang tetangga yang mengantarkan tetangga dekatnya ke rumah sakit ataupun rekreasi, ataupun sekedar keluar dari rumah. Kegiatan ini dilakukan secara diam diam dan berlangsung terus menerus tanpa minta bayaran maupun perhatian dari yang lainnya. Diketahui umum biasanya karena yang ditolong memberitakannya kepada surat kabar sebagai rasa terima kasih. Contoh lainnya adalah seseorang yang tanpa henti mengabdikan pada kegiatan sosial untuk meringankan beban sesama. Baik dibidang keuangan maupun bidang kesehatan dan kesejahteraan termasuk perumahan. Ada juga para pecinta binatang yang menyediakan tempat untuk merawat binatang terlantar secara mandiri. Dan para pejuang lingkungan hidup yang atas Kesadaran sendiri melakukan kegiatan menjaga, melestarikan lingkungan hidup dalam wilayah tempat tinggalnya tanpa minta bantuan siapapun juga.

Para pelaku sosial yang memberikan waktu dan tenaga kepada orang lain dan binatang serta lingkungan sekitarnya agar menjadi lebih baik dan sejahtera adalah merupakan” pahlawan baru”. Karena apa yang mereka lakukan telah membawa perubahan langsung yang lebih baik kepada individu ataupun mahkluk lain dan lingkungan alam sekitarnya.

Apabila diatas adalah para perorangan ataupun badan swasta yang memberikan gelar pahlawan kepada mereka pelaku kebajikan, ada pula penghargaan yang diberikan langsung kepada para pahlawan baru itu yang bersifat lebih nasional dan merupakan penghargaan tertinggi. Yaitu penghargaan dari Raja ataupun Ratu Inggris atas nama kerajaan. Para pahlawan baru ini tidak tertutup pada kegiatan sosial namun terbuka untuk siapa saja yang telah terbukti mengharumkan nama kerajaan Inggris raya melalui bidang apa saja : musik, olah raga, budaya, ilmu pengetahuan dan segala pengabdian dan kebajikan yang diberikan terus menerus tanpa henti dan tanpa cacat demi ikut berpartisipasi menjaga kesejahteraan semua. Penghargaan ini justru biasanya diberikan dengan secara kejutan, karena orang yang bersangkutan tidak tau menahu apabila dipilih untuk mendapat penghargaan. Penghargaan ini diberikan dari profesi apa saja, dari pekerja pembersih jalan hingga David Beckham dan para mantan Perdana menteri. Dan biasanya diusulkan oleh mereka orang-orang yang pernah merasakan manfaat dan atau pernah bekerja sama dengan para calon penerima penghargaan. Sedangkan penghargaan untuk para pegawai negeri diajukan oleh para atasan.

Dengan kegiatan penghargaan yang hampir dilakukan setiap hari dan selalu menjadi berita nasional baik di media cetak maupun media digital, secara tidak langsung berita tersebut meninggalkan kesan dalam otak yang disebut “memory” yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Disamping itu, karena penghargaan dan cerita para penerima penghargaan juga menjadi pokok utama pembicaraan umum secara tidak langsung memberikan pendidikan tentang empati dan kasih sayang kepada semua. Karena kisah atau cerita tentang kebajikan dan pengorbanan tanpa pamrih selalu akan menyentuh hati dan dari kisah nyata kebajikan yang dilakukan para penerima penghargaan bisa menjadi inspirasi bagi yang lain.

Sehingga saat ini, tidaklah mengherankan ada beratus-ratus ribu organisasi sosial yang terdaftar di UK. Yang semua bertujuan membantu dan meringankan beban hidup orang lain. Mulai dari pemberian uang tunai langsung, pembagian bahan makanan gratis, bantuan perumahan, bantuan dana untuk membantu rumah sakit, hingga yayasan yang melakukan riset dibidang kedokteran dan ilmu-ilmu bio medicine dalam usaha mencari pengobatan penyakit baru, mulai dari kanker, demencia, Neuroscience yang menyangkut penyakit neuron disease. Maupun penyakit jantung dan mata serta pernafasan dan segala penyakit baru yang belum banyak penderitanya. Bisa dikatakan di UK saat ini semua penyakit yang ada, ada yayasan yang bekerja membantu baik membantu para penderita dan keluarganya namun juga gerakan pengumpulan dana untuk melakukan riset menemukan pengobatannya.

Karena kegiatan sosial menjadi berita utama setiap hari, sehingga membuat masyarakat selalu berbicara tentang penghargaan dan kegiatan sosial. Dengan demikian narasi nasional adalah tentang berbuat kebajikan dan pengorbanan tanpa pamrih. Lebih jauh algoritma digital secara otomatis akan mengacu pada halaman depan media pemberitaan yaitu tentang penghargaan dan kisah para penerimanya.

Dari contoh diatas jelas bahwa narasi nasional bisa dibentuk dan diarahkan untuk melakukan kebajikan melalui pemberian penghargaan yang dilakukan setiap hari, pada siapa saja yang telah terbukti memberikan hidupnya kepada orang lain. Dalam arti memberikan waktu dengan tanpa pamrih sehingga menjadikan keadaan orang lain dan lingkungan sekitar lebih baik. Baik bagi perorangan maupun kelompok, golongan, lingkungan hidup dan binatang.

Pergesaran nilai pahlawan dari para angkatan bersenjata yang berjuang di medan perang menjadi mereka semua yang merubah kehidupan seseorang, binatang dan lingkungan menjadi lebih baik adalah pahlawan-pahlawan baru dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara di Inggris saat ini.

Keadaan ideal sebagaimana tersebut diatas sayangnya tidak kita temui di Indonesia. Karena penghargaan hanya dilakukan setahun sekali. Sehingga tidak bisa menarik lebih banyak pelaku kegiatan sosial. Karena tidak ada narasi nasional yang mengedepankan perbuatan kebajikan bagi sesama dan lingkungan serta binatang. Penghargaan yang diberikan setahun sekali dan jumlah orang yang diberi penghargaan, tidak seimbang dengan jumlah penduduk Indonesia yang 284 juta jiwa. Apabila kelangkaan penghargaan ini dikarenakan kurangnya pelaku aktif yang bisa disebut pahlawan maka situasi ini sangat memprihatinkan dan harus dirubah. Karena pada kenyataannya setiap lingkungan di Indonesia ada orang yang bisa masuk kriteria “pahlawan baru” sebagaimana di Inggris raya saat ini. Yaitu siapa saja yang berbuat kebajikan dan membuat hidup orang lain, lingkungan dan binatang lebih baik dan sejahtera.

Dengan demikian narasi nasional bisa berubah. Yaitu tentang berbuat kebajikan dan pengakuan secara luas atas Pengorbanan para individu. Yang juga menjadi api penyulut semangat untuk membantu orang lain bagi siapa saja.

Apabila narasi nasional telah terbentuk secara nasional dan tersimpan dalam alam kesadaran setiap individu, maka tidak akan ada lagi kekurangan guru maupun profesi lainnya diluar Jawa. Hal ini disebabkan karena tumbuhnya jiwa pejuang dan ingin berbuat terbaik untuk bangsa dan negara dalam alam kesadaran pada individu. Inilah keuntungan membentuk narasi nasional tentang berbuat kebajikan melalui pemberian penghargaan.

Kurangnya penghargaan dari instansi pemerintah maupun pihak terkait yang disebabkan oleh kurangnya melakukan pendaftaran dan assessment yang diperlukan dalam mengidentifikasi seseorang bisa disebut pahlawan, hal ini bisa menjadi penghambat gairah partisipasi masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Tidaklah mengherankan apabila saat ini Indonesia masih mempunyai masalah yang sama tentang kurangnya tenaga profesi di wilayah luar Jawa sejak jaman kemerdekaan, 80 tahun yang lalu.

Membentuk narasi tentang arti kepahlawan baru bagi para generasi muda terutama generasi Z dan generasi millenia merupakan strategi jangka panjang untuk mengikut sertakan setiap individu secara suka rela memberikan waktu mereka tanpa pamrih untuk mencapai kesejahteraan bersama. Karena para generasi Z dan generasi millenia merupakan generasi penghubung bagi generasi selanjutnya. Apabila saat ini kita bisa membentuk narasi bahwa berbuat kebajikan dalam bentuk apa saja, merupakan perbuatan ekonomi praktis, dan juga menjadi alat penunjang langsung untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Karena pemerintah tidak akan mampu melakukan segala-galanya. Maka partisipasi individu secara suka rela dalam segala bentuk kegiatan kemanusiaan adalah kunci tercapainya kesejahteraan bersama.

Anna Taylor London, 7 October 2025

Daftar Referensi: Nimatullahi Sufi Order, London. Rory Steward, New value on “Heroism”, 2024, BBC London

Puisi **ETIKA SPIRITUAL**

TAK SEORANGPUN AKAN HIDUP TERUS DIDUNIA INI

Yunus Emre

*Tuhan meliputi seluruh dunia. Namun, kebe-
naran-Nya tak terungkap kepada siapa pun.*

*Lebih baik kau mencari-Nya dalam dirimu sendi-
ri. Kau dan Dia tak terpisah – kau dan Dia satu
adanya. Dunia lain terletak di luar pandangan.
Di bumi ini kita harus hidup tegak*

*Pengasingan adalah siksaan, rasa sakit, dan ke-
hancuran. Tak ada yang kembali setelah ia tiada.*

*Marilah kita semua berteman sekali saja, Mari
kita buat hidup kita mudah, Mari kita menjadi
sepasang kekasih dan orang yang dicintai, Bumi
tidak akan ditinggalkan untuk siapa pun.*

*Bagimu, apa yang dikatakan Yunus jelas, Art-
inya ada di telinga hatimu: Kita semua ha-
rus menjalani kehidupan yang baik di sini,
Karena tak seorang pun akan hidup terus.*

Yunus Emre adalah Seorang guru Sufi termashur dari Ana-
tolia Turki. Beliau adalah termasuk salah satu guru Besar
Sufi yang mempertahankan tradisi lokal dalam menjalank-
an ritual spiritual Sufism pada Jamannya di tempat dimana
beliau bertempat tinggal. Konsep kelanjutan muatan lokal
dalam pembelajaran etika spiritual dalam Tarekat yang dip-
impinnya terus dilanjutkan hingga saat ini. Pembelajaran eti-
ka spiritual Yunus Emre yang terus memvawa tradisi Turki
saat ini telah dijadikan salah satu pusat pendidikan di Tur-
ki yang disembarkqn keseluruh dunia oleh pemerintah Turki.

Diterjemahkan dari aslinya bahasa Inggris kedalam Bahasa
Indonesia
Oleh Anna San Taylor
London, 2 Oktober 2025

KEINDAHAN YANG TAK BERTERHIAS

*Jika hatiku yang gelisah ini, Dengan kata-kata
yang lebih ringan dari udara, Dan harapan sep-
erti api yang padam – telah mengganggu*

*Katakanlah padaku, Agar aku dapat beristirahat
dengan tenang Dalam keheningan keindahanmu.*

*Namun, singkirkan mahkota bunga dari kepal-
amu, Pejamkan matamu, Sembunyikan bibirmu
dalam selubung kegelapan malam dan lihatlah,
Bahwa aku masih mencintaimu,*

*Wahai angin purba, Jadilah seperti botol botol
jamu, Dan biarkan aroma cintanya Memenuhi
seluruh diriku.*

*Wahai siang dan malam, Kau, yang berbagi sen-
ja, Bawalah air mataku yang merah padanya*

*Sebagai bukti bahwa aku mencintainya
Bukan untuk mawar
Bukan untuk hasrat
Bukan untuk kenikmatan
Hanya untuknya belaka*

Alireza Nurbakhsh
Banbury, 26 September 2025

SEDAP HARUM AROMA ZAA'TAR



Pada suatu hari seorang Sufi yang bernama Zaid yang sedang mengembara di padang sauna yang jauh dari kota kelahirannya. Dalam pengembaraan itu Zaid bertemu dengan kelompok suku nomad Gypsy yang hidupnya tidak pernah menetap dan selalu berpindah tempat sesuai perubahan musim. Karena ingin mengetahui cara hidup mereka Zaid pun mohon ijin kepala suku Nomad itu untuk diperbolehkan tinggal bersama mereka. Kepala suku itu menerima Zaid dengan gembira. Ternyata mereka telah mendengar tentang Zaid sejak lama. Sehingga mereka merasa terhormat dengan kunjungannya. Sebagaimana diketahui, suku-suku Nomad Asia Tengah adalah bangsa Turk, Mongolia dan ada sebagian kecil bangsa Eropa Timur yang kini sebagian masuk wilayah Rusia, China dan Turki.

Para Nomad, sebagaimana Suku Turk dari Turkistan dan Suku Monggol dari Mongolia, China penghasil pokok mereka adalah dari hewan ternak kuda, domba, kambing dan burung rajawali yang juga merupakan kebanggaan mereka. Keberhasilan hidup seseorang pada suku tersebut diukur dari jumlah hewan ternak peliharaan mereka dan besarnya keluarga yang dimiliki. Karena selalu berpindah tempat untuk mencari padang rumput makanan ternaknya, mereka kadang jauh berjalan diluar batas negaranya tanpa sengaja. Demikian hari itu juga, ketika sekelompok suku ini tiba di perbatasan gurun pasir antara China, Turkey dan Iran. Saat itu musim semi baru tiba. Sehingga padang rumput hijau terhampar luas pada lembah - lembah gunung dan seluruh dataran diselimuti oleh rumput hijau dan pohon-pohon yang sedang tumbuh bersemi. Udara saat itu terasa segar dan dipenuhi aroma rumput yang baru tumbuh.

Dan wangi bunga liar yang sedang mekar menjadi pewangi udara saat itu. Zaid terpesona akan keindahan alam yang ditampilkan dihadapannya dan berjalan menyusuri padang rumput dalam kekaguman dan rasa bersyukur telah diberi kesempatan untuk menyaksikan keindahan alam tersebut.

Pada waktu yang bersamaan, setelah melepaskan ternak hewan piaraannya, para wanita pun mulai mencari sayur-sayuran yang bisa dimakan dan tumbuh bebas di padang rumput dimana Zaid sedang menikmati pemandangan alam. Tiba-tiba salah seorang dari wanita itu berteriak gembira “ Zataar, ya marhaban saat dia menemukan pohon Zatar . Mendengar kata-kata wanita itu, tiba-tiba Zaid jatuh pingsan dan membuat orang-orang disekitarnya menjadi panik untuk menolong. Setelah sadar dari pingsannya Zaid ditanya para wanita itu “ Apakah engkau sakit Zaid? Lebih baik engkau tinggal di tenda dan tidak ikut mencari sayuran dan dedaunan obat-obatan bersama kami. “ Apakah engkau tidak mendengar? Tuhan berkata -” Carilah Aroma Keberadaan Keindahan Kebenaran sejati”. Kata Zaid.

PEMBELAJARAN ETIKA SPIRITUAL DARI KISAH ZAID DAN POHON ZAATAR

Pohon Zataar adalah sejenis pohon rempah- rempah yang beraroma sedap dan wangi. Hampir sama dengan Thyme di daratan Eropa. Di Syria pohon Zataar adalah pohon Oregano. Sama dengan Oregano di Eropa. Pohon Zataar adalah bumbu utama masakan Timur Tengah. Terutama di Iran, Morocco, Arab peninsula, Turki. Zataar juga diartikan sebagai bumbu campuran antara Thyme dan Oregano kering bubuk. Karena kenikmatan aroma yang diberikan oleh Zataar inilah membuat setiap orang gembira apabila mencium aromanya. Kegembiraan yang dimengerti karena kemampuan Zataar menjadikan makanan sehari-hari yang sederhana dan biasa menjadi makanan istimewa dan sedap rasanya.

Keistimewaaan Zataar mengubah sesuatu hidangan yang biasa dan tidak menarik menjadi sesuatu hidangan yang luar biasa dan menjadi idaman orang untuk ingin dan bisa makan makanan dengan bumbu Zataar adalah suatu idiom dalam kisah Sufi saat ini. Bahwa orang akan melakukan dan berbuat apa saja untuk bisa mencapai citanya. Zataar bagaikan mimpi yang digantung diudara dan aromanya membangkitkan nafsu dan selera kehidupan di dunia. Kita manusia terus dan selalu sibuk meraih mimpi-mimpi dunia demi untuk mencapai kesenangan untuk diri sendiri demi untuk bisa menikmati duniawi.

Saat Zaid mendengar “ Zataar” kemudian hilang kesadaran, hal ini terjadi karena kesadaran Zaid berisi hanya Allah SWT belaka. Sehingga saat mendengar Zataar yang didengar dan dirasakan adalah suara Tuhan yang berkata-kata kepadanya tentang keindahan kebenaran sejati dan bukan Zataar pohon rempah rempah yang ditemukan wanita’-wanita Nomad itu. Itulah yang menyebabkan Zaid pingsan. Ia kehilangan kesadaran dirinya sendiri karena dalam alam kesadarannya hanya Allah lah yang hadir. Dan secara tiba-tiba dia mendengar Zataar. Saat itulah yang disebut” saat kemanunggalan jati” hadir pada Zaid. Saat dimana tidak ada lagi tirai penghalang di alam ruh atau alam batin. Karena alam sadar dan alam bawah sadar menjadi satu dalam mengingat Allah SWT.

Dalam kisah ini, Zatar sebagai rempah yang beraroma sedap wangi dijadikan lambang sebagai keindahan sejati yang mutlak keindahan dan kewangiannya. Sehingga inilah sesungguhnya yang harus menjadi tujuan setiap manusia. Yaitu pencarian Kebenaran Sejati. Dengan memahami kebenaran sejati dan menjalankan kehidupan sehari-hari menggunakan kebenaran sebagai pedoman hidup maka manusia akan menikmati kenikmatan dan keindahannya nantinya. Sebagaimana makanan yang dibumbui dengan Zataar yang membuat makanan menjadi nikmat untuk disantap.

Dengan mengikuti pedoman kebenaran sejati secara mutlak. Dalam arti patuh tunduk dan tidak mempertanyakan, tidak ragu-ragu, percaya sepenuhnya pada kebenaran sejati, dengan demikian manusia akan menemukan kegembiraan abadi. Sebagaimana dilambangkan dengan wanita yang gembira saat menemukan Zataar. Karena apapun bentuk dan kapasitasnya kebenaran memberikan ketemtraman dan kedamaian hati dan kehidupan.



Karena aroma keindahan yang sedap wangi tentang kebenaran, yang tersimpan pada setiap hati manusia, maka setiap orang sesungguhnya ingin melakukan dan untuk mengikuti kebenaran yang ada dalam hati nuraninya. Dan mungkin sebenarnya kita telah mengetahui sesuatu yang benar dan yang salah. Karena Kedua-duanya bagaikan hitam dan putih. Sehingga saat manusia jatuh dalam kegelapan, kebenaran menjadi bagaikan aroma sedap wangi Zataar yang tak terjangkau lagi dan semakin ditinggalkan karena merasa tak mungkin bisa dijangkau. Kebenaran tinggal menjadi mimpi mimpi kosong. Padahal Zataar dekat dan menyatu dengan kita. Karena ada dalam sanubari setiap manusia.

Apabila kita mencarinya. Carilah kebenaran itu pada dirimu sendiri dan engkau akan menemukannya. Engkau akan gembira dan bahagia dalam keabadian dan kenikmatan apabila engkau patuh dan mengikuti petunjukNya (Kebenaran Sejati) secara mutlak dan tanpa ada keragu-raguan sedikitpun. Karena keraguan kepada Kebenaran Yang Sejati sekecil apapun adalah merupakan suatu penyelewengan atas Kebenaran Sejati itu sendiri.

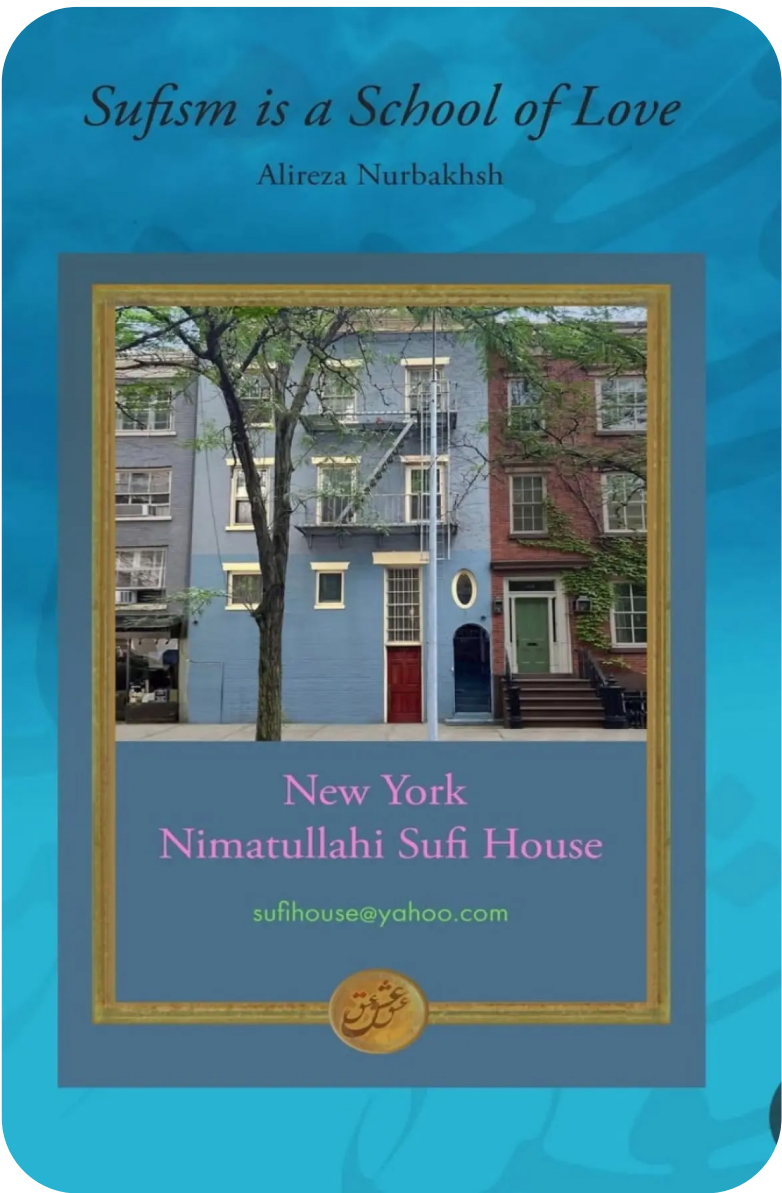
Anna Taylor
London 19 Oktober 2025

Disunting dari Kisah Para Sufi Dr. Javad Nurbakhsh Dr. Alireza Nurbakhsh
Majlis Sufi Nimatullahi- London.

KISAH SEORANG PENGRAJIN KAYU DAN SEORANG ANAK KECIL

OLeh Dr Alireza Nurbakhsh

Dahulu kala ada seorang tukang kayu berbakat di Irak Yang dengan riang membangun pintu sepanjang hari, setiap hari tangannya telah membuka kunci yang tak terhitung jumlahnya. Dan dia akrab dengan pintu dan gagang yang digunakan di setiap kota dan desa. Selama bertahun-tahun dia dengan senang hati melayani sebagai magang. Di bawah pengawasan seorang ahli dalam perdagangan dia menjadi ahli pembuat pintu dan kunci yang sangat baik. Dan secara bertahap ketenarannya dipuji oleh semua orang di kota.



Suatu hari, ketika dia melewati pasar, Seorang pedagang lokal yang kaya mendekatinya dan berkata; “O’ master tukang kayu, ikutlah denganku. Aku punya masalah di rumahku, dan butuh bantuanmu.” Tukang kayu mengikutinya pedagang itu pulang kerumahnya..Dan sesampainya di rumah pedagang kaya itu. Saat tukang kayu mengamati masalah didepannya. pedagang itu berkata kepadanya, “Lihat pintu kayu ini dan gembok besinya” “Tidak seorang pun berhasil membuka gembok pintu ini, misteri ini masih belum terpecahkan.”

Sang pengrajin ahli mulai memeriksa kunci, dan tak lama kemudian berhasil membukanya. Namun sekuat apa pun ia menarik pintu itu, pintu itu tetap tertutup rapat, tanpa ada jalan masuk. Tiba-tiba anak saudagar itu tiba di tempat kejadian dan tidak dapat melihat gembok di pintu kayu itu. Ia menyerahkan kuda kayunya kepada tukang kayu itu. Dan, sambil memegang gagang pintu, ia mendorong pintu itu keluar. Pintu itu terbuka dengan suara berderit keras.

MENIT pergi akses ke hati kita Apa pun yang kau tahu adalah jebakan dan belenggu Kau telah memenuhi kepalamu dengan tipu daya dan tipu daya Jika kau ingin membuka pintu, wahai orang yang pria licik Kamu harus mengosongkan kepalamu dari semua konvensi adat terlebih dahulu” Untuk benar-benar menyadari jalan Tuhan, Sederhanakan dan segarkan pikiranmu seperti anak kecil

Untuk melihat wajah kekasihmu, kau harus bersikap seperti anak kecil. Pengetahuan yang kita peroleh adalah sebuah rintangan dalam perjalanan menuju sahabat. Agar kebenaran dapat terwujud sepenuhnya padamu. Masuki jalan cinta, dan tinggalkan pikiran dan tipu daya.

Alireza Nurbakhsh
Banbury, 3 Oktober 2025

SAPI DALAM ALAM PIKIRAN

Terinspirasi oleh kisah dari Elahi-Nameh karya Attar

Winona tinggal di pinggir kota, di sebuah kabin ditempat dimana hutan bertemu dengan sungai. Orang-orang bilang dia adalah orang yang aneh. Dia membuat perhiasan perak, jarang bicara, dan terkadang duduk berjam-jam di tepi air tanpa bergerak. Anak-anak berbisik bahwa dia bisa berbicara dengan binatang. Orang dewasa lebih suka menyebutnya eksentrik-tidak berbahaya, meski agak tidak biasa sebagaimana orang umun bersikap.

Ketika seseorang dari Lingkaran Meditasi” Still Waters” (Air Tenang) mengundangnya untuk bergabung dengan sesi Minggu mereka, ia hanya tersenyum. “Sangat membantu,” kata wanita dari “Still Water” yang duduk bersama seorang pemandu.” Guru kami,



Yorkshire Dale, UK



Tanah Ladang Pertanian dan Peternakan di Yorkshire, Inggris Raya

Maya, telah mencapai ketenangan yang luar biasa.” Kat

Minggu itu, Winona muncul di tengah para peserta meditasi lainnya lagi. Bertelanjang kaki, rambutnya diikat longgar. Ruangan itu hangat dengan cahaya lilin, dan aroma bunga lavender mengisi udara. Kelompok itu duduk mengelilingi Maya, yang sikapnya tenang serta tampak percaya diri. Seperti seseorang yang telah lama dihormati oleh orang lain.

“Tutup matamu,” kata Maya lembut. “Tarik napas... tahan... dan lepaskan. Rasakan keheningan di dalam kehampaan total.” Kata-katanya melayang bagai lagu pengantar tidur di seberang ruangan.

Untuk sesaat, hanya terdengar suara napas samar-samar, dengungan lembut ventilasi udara, dan derit lantai. Tiba tiba Winona membuka mulutnya dan mengembuskan napas pelan, sambil berkata : “Moooooo” dengan Mata terbelalak. Seseorang terkesiap. Bahu Maya menegang, ketenangannya buyar. Namun dia mencoba menahan terus tetap bermeditasi agak cukup lama. Agar semua orang bisa merasakan ketenangan yang dicari.

Ketika sesi berakhir, seorang pria menyerang Winona. “Kenapa kau lakukan itu? Kau merusak seluruh meditasimu.”

Suara Winona terdengar lembut saat berkata “Aku hanya mengulang apa yang kudengar.” Sambil menatap langsung ke arah Maya. “Kau bicara tentang ketenangan, tapi pikiranmu melayang di padang rumput. Kau sedang memikirkan seekor sapi.” Kembali kata Winona dengan lembut.

Kelompok itu tertawa, malu. Wajah Maya memerah. “Itu konyol.” Tidak mungkin”. Winona mengangkat bahu sambil berkata. “Ketika pikiran mengembara, keheningan pun ikut mengembara.”

Semua diam dan tak seorang pun menjawab.

Namun malam itu, sendirian di apartemennya, Maya teringat-sapi yang dilihatnya di jalan masuk pagi itu. Kibasan ekornya yang malas, dan rasa nyaman yang aneh yang ditimbulkannya. Ia telah membawa ingatan tentang sapi itu ke lorong pikirannya tanpa menyadarinya.

Minggu berikutnya, sebelum memimpin meditasi, Maya menundukkan kepalanya ke tempat kosong dimana Winona duduk minggu lalu. Sebagai rasa hormat dan penghargaan akan kemampuan batinnya. “Ayo kita mulai,” katanya pelan. “Dan kalau ada sapi yang terlintas di pikiranmu, biarkan dia lewat sebelum kau menutup gerbang.”

Alireza Nurbakhsh
Banbury, 3 Oktober 2025

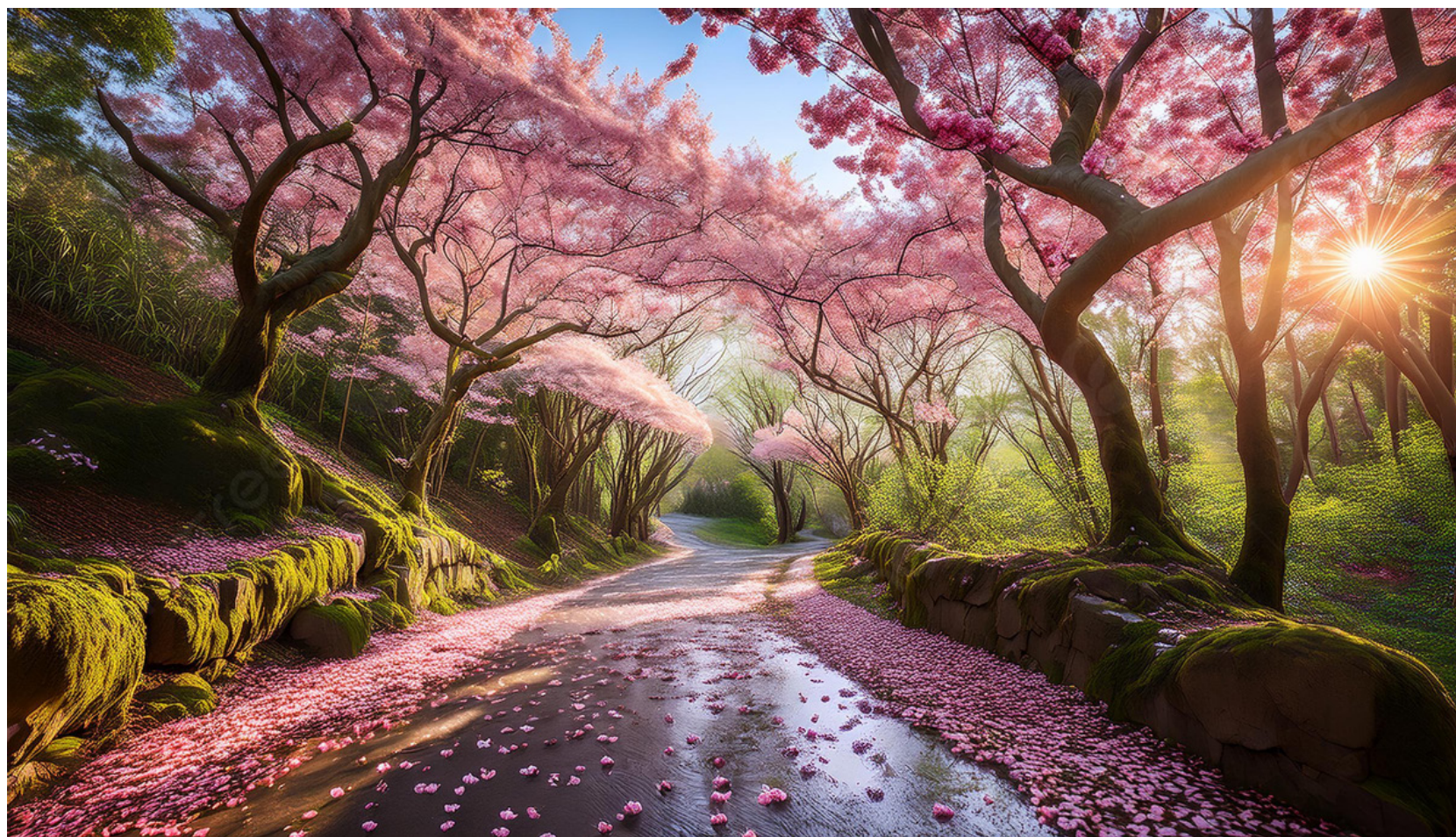
Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari Naskah aslinya bahasa Inggris



KISAH-KISAH **SUFI**

PEMAHAMAN YANG MELAMPUI KATA KATA

Oleh Dr. Alireza Nurbakhsh



Ketika saya berusia sekitar dua belas tahun, ayah saya pernah berkata kepada saya saat saya mengunjunginya di rumah sakit tempat ia bekerja sebagai psikiater: “Engkau harus belajar memahami segala sesuatu tanpa penjelasan-tanpa kata-kata. Itulah Sufisme. Sufisme itu halus, dan menuntut kepekaan persepsi yang tinggi.”

Di usia itu, saya hanya memahami bunyi kata-katanya, bukan kedalamannya. Memerlukan waktu bertahun-tahun bagi saya untuk lebih memercayai intelek daripada intuisi untuk memahami apa yang beliau maksudkan.

Di dunia modern dimana kita hidup saat ini, kita terpenjara oleh penjelasan. Kita membedah setiap perasaan, menganalisis setiap isyarat, dan menenggelamkan bisikan halus intuisi dalam hiruk-pikuk pikiran kita. Ketergantungan kita pada kata-kata, telah menumpulkan pendengaran hati: kemampuan batin yang tenang. Melaluinya, seseorang memahami kebenaran tanpa perlu berucap.

Para Sufi menyebutnya *basīrat-e-qalb*—wawasan hati. Mereka yang memilikinya tidak membutuhkan instruksi untuk bertindak benar. Mereka tahu bukan dengan penalaran, melainkan dengan gema perasaan. Sebagaimana buluh bergetar, ketika buluh lain dipukul di dekatnya, hati mereka merespons kebenaran dalam diri orang lain tanpa diberi tahu apa itu.

Di zaman modern mungkin menyebutnya kecerdasan emosional: kemampuan untuk menyadari emosi diri sendiri tanpa dikuasai olehnya, dan untuk merasakan psikologi orang lain yang tak terucapkan.

Namun, Sufisme melangkah lebih jauh. Sufisme menegaskan bahwa hati tidak boleh sekadar memberi tahu intelek—ia harus mengaturnya. Pikiran dapat memperhitungkan; Hanya hati yang dapat membedakan. Sufi sejati membiarkan akal melayani cinta, bukan sebaliknya.

Wawasan hati ini sering kali muncul melalui koneksi dengan makhluk lain, bahkan hewan. Bahasa diam yang sama yang digunakan seorang ibu untuk mengetahui kebutuhan anaknya, atau seorang pria untuk merasakan kesedihan di mata temannya sebelum sepatah kata pun terucap.

Saya telah bertemu beberapa jiwa langka yang berbagi persekutuan tanpa kata dengan guru mereka. Mereka dapat membaca maksud gurunya dari pandangan sekilas atau jeda, dan tak pernah terbujuk oleh logika untuk meragukan apa yang telah diketahui oleh hati mereka.

Ketika Sang Guru meninggalkan tanah airnya menuju Barat, beliau meninggalkan banyak jiwa yang diam-diam beliau bantu, Ada beberapa muridnya, dan orang-orang asing lainnya yang melintasi jalan beliau saat mereka dalam kesulitan. Beliau tidak pernah memerintahkan siapa pun untuk merawat mereka setelah kepergiannya, tetapi beberapa hati merasakan panggilan tersebut.

Di antara mereka adalah Amir Mostofian—seorang pria rendah hati dengan pengabdian yang tak tergoyahkan. Tanpa perintah atau pengakuan, beliau rela menempuh jarak yang jauh untuk menjangkau mereka yang pernah ditolong oleh Sang Guru. Beliau tidak pernah mencari pengakuan, juga tidak takut diabaikan. Sesuatu dalam dirinya tahu tanpa diberi tau.

Suatu malam, saya duduk di samping Sang Guru ketika ia mengangkat telepon dan menekan nomor. Ketika sambungan telepon tersambung, wajahnya melembut. “Apa kabar, Amir?” tanyanya. Sebuah suara hangat terdengar: “Guru, tidak ada perasaan yang lebih indah daripada bisa mendengar kembali suara Guru tercinta.”

Sang Guru tersenyum tipis. “Bagus,” katanya. “Selamat tinggal untuk saat ini.”

Sang Guru meletakkan gagang telepon dengan lembut. Tak perlu kata-kata lagi, Panggilan itu bukan untuk bercakap-cakap, melainkan untuk penyatuan rasa—arus tak kasat mata yang mengalir di antara dua hati yang mengerti tanpa perlu bicara.

Dan dalam keheningan itu, akhirnya aku mengerti apa yang dimaksud oleh ayahku bertahun-tahun sebelumnya. Sufisme bukanlah doktrin yang harus dijelaskan—melainkan cara melihat tanpa mata, mendengar tanpa telinga, dan memahami tanpa kata-kata.

Alireza Nurbakhsh
London, 15 Oktober 2025

House of Sufism

Welcome | About us | Sufism | Events | Charity Initiative | Multimedia | Publications | FAQs | Contact Us

The *House of Sufism* was organized and opened in 1978 in a beautiful South End brownstone that was built before the American Civil War. It is located at 84 Pembroke Street, Boston.

The *House of Sufism* serves as a meeting place for those interested in the spiritual teachings of the **Nimatullahi Sufi order**.

We gather for meditation every Thursday and Sunday, from 6 pm to 7 pm. If you would like to participate in a meditation, please **call or email** to make an appointment.

Events page for more information.

In addition, **we collaborate with local charities**. We welcome volunteers.



Picture of the Tea Room at the House of Sufism

Khaniqahi Nimatullahi - House of Sufism Boston.
84 Pembroke St. Boston, MA 02118





New York
Nimatullahi Sufi House
Sufihouse@yahoo.com



New York
Nimatullahi Sufi House
Sufihouse@yahoo.com

SEJARAH PARA **SUFI**

**DUA PENYAIR SUFI VERNAKULAR: BABA TAHER
DAN YUNUS EMRE**

OLEH: TERRY GRAHAM

Sufisme telah memainkan beragam peran dalam penyebaran Islam; terkadang sebagai garda depan, menjangkau tempat-tempat yang tak pernah diinjak oleh pasukan Muslim, seperti Asia Tenggara dan Afrika Sub-Sahara; dan terkadang sebagai garda belakang, memenangkan rakyat kepada prinsip tauhid (‘kepatuhan pada Keesaan Ilahi’) setelah api dan pedang melintasi negeri.



Baba Taher:1855, I

“Tumbuh, (LXII, 2), dimana Muhammad sendiri menyatakan, “Aku adalah manusia seperti engkau semua : diwahyukan kepadaku bahwa” Tuhanmu adalah satu Tuhan”

Trakat dalam bahasa Persia dan Arab tentang Sufisme dan teologi Islam, monājāt (‘persekutuan spiritual’) yang lebih bersifat sehari-hari dan membumi yang dibaca untuk mendapatkan inspirasi oleh para Sufi dan orang biasa.

Rekan sezamannya, Abu Sa’id Abe’l-Khayr (w. 1049), guru besar lain dari wilayah timur laut Iran di Khorasan, pada saat penulisan, hanya meninggalkan koleksi syair kuatrainnya yang luar biasa, masing-masing merupakan pernyataan ringkas tentang pengalaman Sufi dalam syair kristal, sementara Bayazid Bastāmi (w. 874 atau 877) dikenang bukan karena apa pun yang ditulisnya, tetapi karena ucapannya yang penuh kegembiraan (shathiyāt) yang dilaporkan.

Sekarang, saat yang sangat baik bagi mereka yang akrab dengan sastra Persia untuk dapat membaca atau mendengar tentang ekspresi para Sufi besar ini, tetapi itu adalah hal yang berbeda cara untuk menjangkau massa yang ‘buta huruf’. Komunikasi massa ini harus dilakukan dalam media yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum: bentuk puisi pendek dan sederhana dalam cetakan rakyat yang dapat dinyanyikan dengan melodi tradisional, atau melodi yang digubah oleh penyair dalam sistem musik modal tradisional.

Yang penting, kedua individu yang memprakarsai upaya mengomunikasikan pengalaman Sufi kepada umat mereka masing-masing, yaitu Bābā Ṭāher ‘Oryan (wafat 1010) dan Yunus Emre (wafat 1321), adalah orang-orang terpelajar yang hingga kini dikenal luas sebagai kaum ‘buta huruf’. Mereka telah tercatat dalam sejarah bangsa mereka masing-masing, Persia dan Turki Anatolia, sebagai dua penyair Sufi vernakular terpenting dalam bahasa Persia dan Turki. Bahkan hingga saat ini, di Iran dan Turki, orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat menyanyikan puisi mereka, anak-anak di sekolah, petani di ladang, dan penduduk kota yang menjalani kehidupan sehari-hari.

Bagaimanapun, tujuannya adalah menjangkau masyarakat umum. Sufisme memang merupakan filsafat ‘elitis’, tetapi elitnya bukanlah para pemimpin masyarakat kelas atas atau panglima industri. Mereka adalah orang-orang pilihan hati, mereka yang lebih rendah hati dan lebih maju pemikiran dan pengetahuannya spiritualnya daripada yang lain. Mereka yang mencintai Tuhan dan yang dicintai Tuhan dengan cara yang istimewa.

Meskipun sifat mistik manusia sejak awal Islam, dari Nabi dan seterusnya, telah menemukan ekspresi dalam kata-kata ekstatis, namun selalu ada kebutuhan untuk melawan kecenderungan untuk menjadi terlalu berlebihan dalam ekspresi seseorang, terlalu ber-sastra, terlalu eksklusif dalam bahasa seseorang, sebuah kecenderungan yang bertentangan dengan arus tradisi Islam dan ajaran batin tentang ‘negara’ (hal) atas ‘wacana’ (qal).

Lagipula, pertimbangkan bagaimana Nabi sendiri digambarkan dalam Al-Qur’an: sebagai “Nabi, yang buta huruf” (VII, 157 & 158), yang mengatakan bahwa Tuhan “telah mengutus di antara orang-orang yang buta huruf seorang utusan dari mereka sendiri, untuk menerima wahyu-wahyu-Nya kepada mereka dan untuk menjadikan mereka

KEAJAIBAN:

Lebih lanjut, Baba Täher dan Yunus Emre begitu melekat dalam cerita rakyat suku mereka masing-masing sehingga sebagian besar pengetahuan tentang mereka diragukan atau hanya sekadar legenda. Bahkan tidak ada catatan yang jelas tentang pendidikan mereka, reputasi mereka dalam hal pembelajaran hanya berdasarkan desas-desus atau sumber-sumber sekunder.

Sebuah karya berbahasa Arab berjudul *Sharh-e kalamat-e qesar-e Baba Täher* ('Komentari tentang Ucapan Epigram Baba Täher') dikaitkan dengan guru sufi, gnostik, dan martir, 'Aino'l-Qodhat Hamadani (w. 1132), rekan sekotanya seabad kemudian, yang menafsirkan ungkapan-ungkapan kebijaksanaan yang konon diucapkan Baba Täher dalam bahasa Arab. Meskipun beberapa orang berpendapat bahwa sang komentator mungkin telah menerjemahkannya dari dialek lokal ke bahasa Arab untuk melindunginya dari serangan para ulama eksoteris yang semakin tidak toleran. Sebagai contoh misalnya: orang yang telah mencapai tujuan tasawuf dengan memperoleh "ilmu-ilmu para nabi di dalam hati tanpa belajar kitab" (ibid., I, 3461) dan "tanpa dua Shahih [dua koleksi utama sabda Nabi yang menjadi dasar hukum agama] dan Hadis [sabda itu sendiri] [sebagaimana ditafsirkan oleh] para pencerita Hadis" (ibid., I, 3464).

YUNUS EMRE

Dua abad kemudian di Anatolia, Yunus Emre memprotes ulama-ulama seperti itu dalam puisinya, dalam sosok seseorang yang bernama 'Mollà Qasem'. Bahkan, Mollà Qasem tersebut dianggap telah menghancurkan dua pertiga puisi Yunus, menghamburkannya ke angin, sampai ia menemukan bait yang meramalkan bahwa Yunus Emre akan diganggu olehnya (MollaQosem), dalam kata-kata: "Yunus Emre, jangan mengucapkan kata ini dengan menyimpang sama sekali; Molla Qasem akan datang untuk menginterogasiimu." Terkejut oleh ramalan yang menjadi kenyataan, ulama Qasem itu dikatakan seketika itu juga berhenti merusak buku kumpulan puisi Yunus Emre.

BÄBÄ TÄHER

Bäbä Täher hidup di lingkungan pesantren yang jauh dari peradaban (Lorestan abad ke-11) yang secara historis lebih terpencil dan lebih jauh dari arus utama perkembangan sastra pada masanya. Hal ini apabila dibandingkan dengan lingkungan Yunus Emre-. lingkungan (Anatolia barat abad ke-13 dan ke-14), yang berpusat di Konya, ibu kota gemerlap kesultanan Seljuk Rum.

Konon, Bäbä Täher diejek oleh sesama seminaris di Hamadan untuk melompat ke danau, atau lebih tepatnya kolam wudhu seminari, agar mendapatkan pencerahan. Mendengar bimbingan Tuhan dalam ejekan mereka, ia pun melakukannya - dan di tengah musim dingin di kota terdingin di Iran! Setelah menghabiskan malam di air yang membekukan, konon ia muncul keesokan paginya, sambil menyatakan dalam bahasa Arab, "Tadi malam aku seorang Kurdi dan pagi ini aku telah menjadi seorang Arab!"

Karena ia sendiri seorang Lor atau Kurdi, ia menggunakan istilah etnis tersebut untuk menyebut dirinya sebagai orang yang sederhana dan tak terpelajar, sementara yang ia maksud dengan 'Arab' adalah bahwa ia telah memperoleh pencerahan dari wahyu Al-Qur'an, seperti yang dialami Nabi di gua Gunung Herā. Dalam istilah Sufi, ia telah mencapai kesempurnaan. Rumi merujuk pada kisah tersebut, meskipun tidak menyebut nama Baba Täher; dalam syair (Mathnawi, I, 3465): Ketahui misteri "Tadi malam aku menjadi seorang Kurdi"; Baca rahasia "Pagi ini aku menjadi seorang Arab." Rumi menghadirkan pembicara dari ini Jadi, bagaimana seseorang mencapai keadaan ini? "Bagimu," kata Rumi, "misteri 'Kita seperti tadi malam' dan 'Kita telah menjadi pagi ini' dicapai melalui Jalan Tuhan." (Mathnawi I, 3465 plus 1). Dengan demikian, Rumi menunjukkan bahwa ia berbicara tentang seseorang yang telah mencapai tujuan Sang Jalan.

Nah, jika Rumi mengangkat pembicara baris-baris ini sebagai contoh *par excellence* dari seseorang yang telah mencapai kesadaran, ia sendiri menjadi objek pujian dan, ironisnya, kritik dari rekan sezamannya di Anatolia. Yunus Emre, yang, di satu sisi, menyatakan bahwa "visi luar biasa Rumi adalah cermin hati kita," (Talman, hlm. 12), dan di sisi lain, menyalahkan Rumi karena mengambil seluruh isi Mathnawi enam jilid untuk mengatakan apa yang ia, Yunus, bisa katakan dalam dua baris, yaitu: "Aku mengambil wujud dari daging dan tulang, dan terlihat sebagai Yunus (ibid.)".

PUISI DUA BAHASA: PERSIA-ARAB

Bäbä Täher menulis puisinya dalam bentuk dua-bait (puisi dua bait). Memang, rekan sezaman Bäbä Täher, salah satu maestro besar Khorasan pada masa itu, Abu Sa'id Abe'l-Khayr (w. 1049), adalah seorang inovator dalam penggunaan bentuk serupa, *roba'i*, atau 'quatrain', untuk mengekspresikan kondisi spiritual dan ajaran Sang Jalan. Namun, Abu Sa'id menggunakan apa yang kemudian dikenal sebagai *roba'i*. lebih ketat, lebih dekat.

Ada tradisi yang menyatakan bahwa Rumi sendiri mengaku tidak akan menulis sebanyak ini jika ia bisa merangkum pesannya dalam pernyataan-pernyataan singkat Yunus yang 'bernuansa Zen'. Kepercayaan populer lainnya adalah bahwa Rumi pernah memuji tingkat mistik rekan sejawatnya di Anatolia dengan mengatakan, "Setiap kali aku mencapai tingkat spiritual yang baru, di sana aku menemukan jejak yang ditinggalkan oleh mistikus Turki itu, dan aku takkan pernah bisa melampauinya." (ibid.).

Parameter pembedanya adalah bahwa Yunus Emre menyediakan ketukan tertutup yang sesuai untuk pernyataan singkat dan padat, frasa-frasa yang jenaka (seperti dalam syair-syair ‘Omar Khayyam yang terkenal) atau teka-teki dan ucapan-ucapan yang penuh teka-teki. Babā Täher, di sisi lain, memilih ritme yang, meskipun merupakan bagian dari kanon klasik, juga merupakan ciri musik rakyat di wilayahnya. Kualitasnya yang berderap sangat menggugah bagi seorang penyair dan mistikus yang berusaha menyapu dataran-dataran bergelombang dan pinggiran pegunungan dari keindahan alam yang menawan di Lorestan, di mana pemandangan pertanian yang subur dan bergelombang dibatasi oleh lereng-lereng gunung yang tandus.

BÄBÄ TAHER kemudian melanjutkan perjalanan nya ini dari cakrawala (sairo’ l-afaq) menuju perjalanan jiwa yang sublim (sairo’l-anfos) dan membubung ke jangkauan cita-cita spiritual yang lebih tinggi.

Kesederhanaan bentuk dan pernyataan merupakan hal terpenting bagi Yunus dan Baba Täher. Keduanya lahir dalam tradisi puisi klasik yang dibangun oleh bahasa Persia yang merangkul bentuk puisi Arab. Yunus sendiri menulis ghazal (‘soneta’) dan qaşidas (‘ode’) yang luar biasa dalam bahasa Turki dengan komponen penuh.

Perbedaan antara penggunaan metrum puisi oleh kedua penyair ini terletak pada penerapannya yang kontras pada genre masing-masing. Baba Täher menghindari modus klasik kefasihan sastra, yang dianut oleh orang-orang seperti Abu Sa’id, dan mengubah puisi dua baitnya dalam metrum yang alami bagi kaumnya, sementara Yunus menggunakan metrum yang sama hanya dalam konteks karya klasiknya, yang meskipun sangat istimewa, tidak menjadi fokus utama minatnya sendiri, yaitu untuk berkomunikasi dengan rakyat jelata di lingkungannya.

Irama yang alami bagi para nomaden dan petani berbahasa Turki adalah irama yang berirama mengikuti gemuruh dohol-dohol besar, genderang suku-suku Turki di padang rumput Asia Tengah, yang sedang mengumpulkan kuda-kuda mereka dan menggembalakan ternak mereka. Oleh karena itu, untuk puisinya yang paling sederhana dan bumi, Yunus memilih, bukan puisi Persia-Arab yang kuantitatif penulisan baris dalam sistemnya, tetapi memilih menggunakan gaya penghitungan suku kata dari penyair epik Turki, Ozanlar, yang mengiringi diri mereka sendiri di Kopuz dan Ceste.

Kedua penyair ini, Yunus dan Täher, mendalami musik dan menulis karya mereka untuk dinyanyikan. Yunus membela instrumennya terhadap kaum dogmatis, bertanya secara retorik, “O Kopuz dan Ceste, dari mana asalmu?” dan memberikan jawaban: “Aku pada hakikatnya terbuat dari kayu dan sedikit catgut.” Bābā Täher tampaknya juga seorang penampil, atas dasar ini dia menciptakan ‘dua-verser’: Parsi - Arab sebagaimana puisinya dibawah ini : aku punya hati Seperti burung yang patah kakinya, Seperti kapal yang terdampar di tepi pantai. Semua orang berkata, “Täher, ayo mainkan tar!” Begitu berbunyi, senarnya [tar juga] putus.

Tidak diketahui secara pasti apakah Yunus Emre bernyanyi dan mengiringi dirinya sendiri dengan salah satu alat musik yang ia sebutkan, tetapi ia jelas menyadari karakter musik lisan dari syair vernakularnya, yang sebagian besar ia tulis untuk nyanyian paduan suara samā’, dhekr lahiriah (‘seruan’ dan ‘mengingat’ Tuhan) dalam majelis-majelis Sufi. Di mana tangan dogmatisme berada lebih ringan, majelis-majelis seperti itu masih diiringi oleh daf (rebana besar yang beresonansi dalam), alat musik gesek, dan ney (‘suling, seperti dalam “sama’ yang terkenal dari para darwis Mawlawiya Rumi sendiri). Apakah niatnya dalam puisi tertentu adalah untuk mengajar, untuk memperingatkan, untuk mengungkapkan keadaan spiritual, untuk memohon kepada Sang Kekasih, atau untuk memohon kepada Tuhan. Yunus Emre lebih suka mempertahankan gaya penghitungan suku katanya, berbicara tentang dirinya sebagai orang ketiga dengan nama penanya (takhallos), ‘Yunus’, di bait terakhir.

Dalam puisi-puisinya yang berorientasi pada sama’, Yu-nus Emre mengulang frasa-frasa liturgis, atau ‘mantra’, seperti, ‘Alhamdo le’llah!’ (Tuhan terpuji!) atau “Ya Rabbi!” (“Ya Tuhanku!”) atau “Hu!” (kata ganti transenden yang bergema pada Esensi Tuhan). Terkadang dzikir dan awrād (‘litani’) disematkan dalam frasa-frasa Turki untuk memperluas liturgi bagi jemaat, seperti dalam puisi di mana baris berirama adalah frasa yang sama yang diulang di akhir setiap bait, sebagaimana baris pada : “Tidak ada makhluk yang tidak berdosa: Saya bertobat, ya Tuhan!” dan ungkapan: “Allah deyü deyü (‘Allah!’ berkata, berkata.)”, diulang secara harmonis oleh suara-suara yang berpadu dalam paduan suara. Dengan demikian, kita memiliki “sungai-sungai surga/ Mengalir, ‘Allah!’ berkata, berkata,” “burung bulbul Islam/ Bernyanyi, ‘Allah!’ berkata, berkata,” “mawar-mawar taman surga/ Beraroma, ‘Allah!’ berkata, berkata,” berlanjut hingga ‘kekasih Tuhan/ Dengan air mata mengalir dari matanya, / Dipenuhi dengan cahaya dari dalam dan luar,/ berkata, ‘Allah,’ berkata, berkata,” dan akhirnya, setelah beberapa bait lagi, diakhiri dengan “Yunus yang malang, dekati Sang Kekasih, / Jangan tunda pekerjaan hari ini hingga besok,/ [agar seseorang dapat] di hadirat Tuhan/ Hadir, ‘Allah!’ Berkata, berkata.”

Yunus menerapkan skema irama rangkap tiga yang tepat dengan baik dalam puisi sama lainnya, yang dua bait pertamanya berbunyi: “Dengan gunung-gunung, dengan batu-batu Biarkan aku memanggilMu, ya Tuhanku! Bersama burung-burung di pagi hari Izinkanlah aku memanggil-Mu, ya Tuhanku! Dengan ikan-ikan di lautan, Dengan rusa-rusa yang berkeliaran di padang pasir, Dengan kata-kata sederhana ‘Ya Hu!’ Biarkan aku memanggil-Mu, Ya Tuhanku!

Puisi-puisi dzikir semacam itu lebih dibutuhkan pada masa Yunus daripada pada masa Bābā Täher, karena pada abad ke-13 tarekat-tarekat Sufi telah sepenuhnya diluncurkan dan Sufisme menjadi gerakan yang benar-benar populer; sedangkan abad ke-11 benar-benar merupakan masa pra-fajar Sufisme yang terorganisir. Para pendiri tarekat-tarekat penting yang paling awal, ‘Abdo’l-Qader Gilani dari Persia di Baghdad (w. 1166), nenek moyang Qaderoya - tarekat Qadiriyyah; Ahmad Yasawi dari Turki (w. 1166), nama tarekat Yasawiya; dan rekan sekota Bābā Täher sendiri, beberapa generasi kemudian, Yusof Hamadani (w. 1140), pendiri dari apa yang akhirnya dikenal sebagai tarekat Naqshbandiya, semuanya hidup dalam abad setelah Sang Guru Hamadan.

Jadi, karya-karya puitis Baba Täher dirancang untuk pertunjukan tunggal, yang tampaknya merupakan satu-satunya yang dibutuhkan pada masa itu. Kemungkinan hubungan spiritual yang menarik antara kedua penyair ditunjukkan oleh kemungkinan kuat bahwa Yusof Hamadani terkait dengan komunitas spiritual tempat Babā Täher berasosiasi, sementara merupakan fakta sejarah bahwa Yusof Hamadani pergi ke Bokhärä di Turkestan, tempat ia menahbiskan Ahmad Yasawi, yang kemudian menjadi salah satu murid utamanya. Ketika para pengikut Yasawi bermigrasi ke Anatolia, mereka membawa serta inovasi puisi vernakular yang dirancang untuk majelis Sufi, dengan demikian, Latar belakang inisiatif Yunus kemudian terungkap.

Hubungan lebih lanjut ditunjukkan oleh fakta bahwa gerakan ‘Alawi’, sebagaimana diwakili di Iran oleh Ahl-e Haqq dan di Turki oleh tarekat Bektashi, mengklaim kedua penyair Sufi ini sebagai miliknya, meskipun masing-masing cabang melakukannya dengan cara yang berbeda. Tradisi sastra Bektashi menelusuri gayanya dari Yunus, yang ditiru oleh para penyair tarekat tersebut; sedangkan Ahl-e Haqq bahkan memasukkan Bābā Täher ke dalam jajaran tokoh suci hierarki spiritual mereka! Lebih lanjut, gelar ‘baba’ diberikan kepada banyak tokoh spiritual terkemuka di kedua tradisi tersebut. Lorestan, Kurdistan, dan Anatolia. Apa pun klaim orang lain terhadap mereka, baik karya maupun spiritualitas mereka masih sangat hidup dalam kesadaran masyarakat mereka saat ini.

Referensi

- Emre, Yunus. (1943-48). Yunus Emre Divani, A. Gölpinarli (ed.), 3 jilid, Istanbul: Ahmet Halit Kitabevi.
- Halman, T. S. (ed.). (1981). Yunus Emre dan Puisi Mistiknya, Bloomington, Ind.: Studi Turki Universitas Indiana.
- Hamadani, Baba Täher ‘Oryän. (1971). Sorudha-You “Baba Täher-e Hamadani, M. Awrang (ed.). Teheran 1985.
- Roba’iyat-e Bābā Täher, M. Elähi- Qomshahi (ed.), Teheran.
- Schimmel, A. (1982). Seperti Melalui Kerudung, New York: Columbia University Press.

SENI & BUDAYA

BEDAH RASA PUISI SPIRITUAL

CINTA SVITLANA

Oleh Anna Taylor

Bukan pangkat bukan jabatan Ataupun martabad dan kekayaan Namun SVITLANA, Seorang pengungsi dari Ukraine. Yang menyentuh hati Anna. Saat engkau bertemu Svitlana Keramahan dan keceriaannya adalah hadiah istimewa bagimu. Tidak ada

kebencian dalam suaranya Tidak ada keputus asaan di wajahnya Namun ketidak berdayaan dan keiklasan terpancar dari matanya.

Berdiri diantara para pengungsi dan fakir di London dalam antrian panjang “ pembagian makanan gratis” dari sebuah Yayasan di London.

“Empat, empat anakku masih di Ukraine. Mereka memintaku mengungsi di London bersama suaminya. Aku memahami cinta mereka kepadaku dan suaminya. Semoga mereka juga mengerti cinta kami kepadanya semakin bertambah setiap hari walaupun kami aman tinggal di London sini.

Sepertinya aku nyaman dan aman disini, namun hati dan pikiranku selalu memikirkan mereka. Walaupun aku memikirkan mereka terus menerus aku tidak akan mampu merubah situasi mereka. Aku hanya bisa pasrah kepada Yang Maha Kuasa atas segala kehendaknya. Aku sudah bersyukur diberi kesejahteraan dan keselamatan. Diberi kesempatan bekerja dan bertemu

dengan para penolong ku di London sini. Aku kesini antri makanan gratis. Untuk berhemat. Agar aku bisa menabung. Karena aku percaya sepenuhnya bahwa, suatu hari nanti Ukraine akan kembali aman dan aku bisa pulang kembali dan berkumpul kembali dengan empat anak-anaku di Ukraine.

Mereka tidak mempunyai apa-apa saat ini. Anak-anakku semua berjuang digaris depan di medan pertempuran. Empat-empatnya. Semuanya. Bukankah aku orang tua yang beruntung karena anak-anakku dipilih untuk menjadi tameng negara kami? Bukankah kami orang tua yang beruntung anak-anak kami diberi kesempatan berbakti tanpa pamrih pada negara dan bangsanya? Aku percaya Tuhan tidak akan membiarkan ciptaanNya yang indah dan beragam: budaya kami, bahasa kami, kepercayaan kami akan musnah begitu saja dijarah dan dihancurkan orang orang yang serakah dan kejam.

Kami memahami ini adalah ujian Tuhan. Untuk nanti Ukraine yang kuat dan menerima siapa saja penuh kasih. Sebagaimana kami diterima oleh bangaa bangsa yang berkenan menampung kami sebagai pengungsi seperti di London sini. Sekarang kami baru menerima cobaan. Insya Allah tidak akan lama Tuhan akan menurunkan kedamaian di Ukraine dan kami serta semua bangsa Ukraine yang mengungsi diberbagai negara bisa pulang kembali ke Ukraine. Dan berkumpul kembali dengan anak dan sanak keluarga : dengan selamat, aman dan penuh kedamaian kembali di Ukraine”. Kata Svitlana lirih.

Angin berhembus lembut. Cahaya Matahari menari dengan gemulai diantara hijaunya daun pagi itu. Seakan akan memberi tanda Tuhan mengabulkan doanya. Ukraine akan kembali damai, makmur aman dan sejahtera. Doa seorang ibu demi cintanya kepada putra-putrinya.

Anna Taylor
London, 8 Oktober 2025





SENI & BUDAYA

MEMAHAMI MUSIK SUFI DAN RITUAL WHIRLING DERVISH

LATAR BELAKANG PENULISAN:

Tarian Sakral Sufi “Whirling Dervish “ sudah bukan sesuatu yang asing di Eropa maupun Amerika dan benua lainnya termasuk Asia. Ke unikan dan keistimewaan tarian Sufi Whirling Dervish didukung oleh latar belakang musik yang bernada mistis atau gaib. Keindahan musik yang serasa menghantarkan penonton ke dunia “gaib “ yang mistis dan penuh rahasia adalah pokok pembahasan naskah ini. Walaupun saat ini tarian Sufi Whirling Dervish sudah menjadi budaya nasional Turki dan lebih condong sebagai salah satu pertunjukan umum dan bisa disaksikan di tempat tempat hiburan terbuka, namun di tempat tempat dimana para Sufi bertemu pada majlis, Tarian Sufi Whirling Dervish masih merupakan bagian upaca ritual pengajian. Demikian juga musik pengiringnya. Merupakan musik sakral karena ditujukan sebagai pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bukan sekedar hiburan.

MUSIK SUFI

Musik pengiring tarian Sufi Whirling Dervish berkembang pesat saat ini. Tidak saja di tempat lahirnya di Konya, namun juga di kota kota dimana banyak pengikut Tarekat Sufi berkedudukan. Dan Istanbul merupakan tempat paling mudah untuk bisa mendengarkan musik Sufi dengan menyaksikan tarian Sufi Whirling Dervish. Karena tarian Sufi Whirling Dervish saat ini merupakan cagar budaya dan menjadi salah satu wisata unggulan di Istanbul Turki. Kesakralan tarian Sufi dan musik yang mengiringinya tetap sakral dimanapun di pertunjukan. Dimana sebenarnya kesakralannya itu tergantung dari penonton itu sendiri dan tentu saja para penari dan para pemusik pengiringnya. Karena musik yang dimainkan untuk mengiringi Tarian Sufi Whirling Dervish sama nada nada dan tatanan melodi nya. Yang berbeda adalah tempat pertunjukan dan para penontonnya. Dengan demikian, pemain musik dan penari dari Whirling Dervish tetap berperan menjaga Kesakralan pertunjukannya melalui niat saat menyajikan pertunjukan Tarian Sufi Whirling Dervish.

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MUSIK SUFI

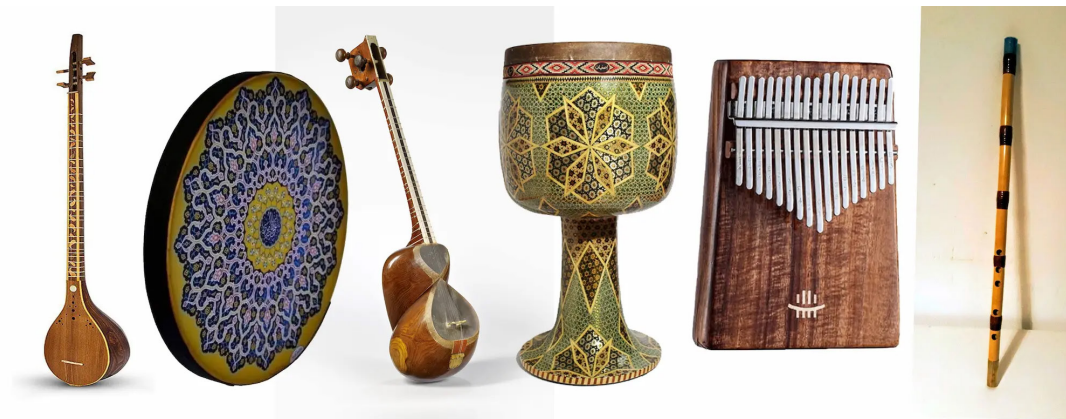
Awal sejarah musik pengiring Whirling Dervish dapat dilacak dari awal keberadaan Sufi yang dipelopori oleh Rumi dari Konya, Turki dengan Tarekat Tasawuf Mehlevi abad 13. Sejak itu musik yang dipakai mengiring tarian “Whirling Dervish “, menjadi musik yang diasosiasikan dengan Sufi.

Sejarah musik yang dianggap sebagai Musik Sufi saat ini dapat dikatakan datang dari Iran dan Turki. Dimana pada saat itu, perpaduan budaya Islam antar dua negara tersebut sangat erat. Hal ini dibuktikan masih adanya anggapan bahwa Rumi adalah dua-duanya Iran dan Turki. Karena musik yang dimainkan atau digunakan dalam ritual majlis Sufi mempunyai nada irama serta melody yang hampir sama. Juga alat alat instrument yang dimainkan. Namun masing-masing memiliki ciri khas instrument yang berbeda yang membedakan antara musik Sufi Iran dan musik Sufi dari Turki.

Musik yang dimainkan pada Nimatullahi yang asli dari Iran terdiri dari beberapa instrument sebagai berikut:

- TAR: Tar Persia adalah alat musik gesek tradisional dari Iran dan salah satu instrumen terpenting dalam musik klasik Persia. Alat musik ini memiliki badan berbentuk mangkuk ganda yang khas, biasanya diukir dari kayu murbei, dan dilapisi membran tipis yang terbuat dari kulit binatang. Alat musik ini memiliki enam senar logam dan dimainkan dengan plektrum kecil (pick), yang secara tradisional terbuat dari kuningan atau tulang. Tar menghasilkan suara yang kaya, beresonansi, dan sangat ekspresif, sehingga ideal untuk pertunjukan solo maupun ansambel. Tar memainkan peran penting dalam menyampaikan kedalaman emosi musik Persia, yang dikenal karena melodinya yang rumit dan halus.
- TAMBOUR: Tanbur (Tambour), alat musik Persia, terbuat dari kayu murbei. Lehernya panjang dan bentuknya seperti buah pir. Ketebalannya tiga atau empat milimeter, terbuat dari lapisan kayu murbei yang memungkinkan suara dihasilkan. Terdapat lubang-lubang yang memungkinkan suara dihasilkan dengan berbagai cara. Gendang ini memiliki empat senar dan empat belas fret kromatik.
- SETAR (Siter dalam bahasa Jawa): Setar memiliki dua kawat baja dan dua kawat kuningan³⁵. Setar, alat musik Persia, memiliki 25-26 fret pada kibornya³⁶. Setar terbuat dari kayu murbei, dengan panjang \$85\times20\$ cm dalam kondisi normal³⁷. Setar adalah alat musik yang sensitif³⁸. Dimainkan langsung dengan paku, plektrum tidak digunakan sebagaimana penggunaan dalam alat musik petik lainnya³⁹.





- NEY (Suling): Alat musik tiup kayu adalah alat musik Persia. Alat ini berupa seruling yang diikat dengan enam lubang jari. Bunyi dihasilkan ketika udara ditiupkan dari Ney
- DOZALEH (Sejenis Suling panjang): Ini adalah alat musik kuno, salah satu alat musik tiup pertama di Iran. Setiap buluh alat musik ini memiliki 5 hingga 7 lubang.
- KAMANCHEH: Kamancheh Iran dimainkan dengan busur senar tunggal dan memiliki empat senar logam. Bentuknya menyerupai belahan kayu dengan gagang panjang. Biasanya, belahan kayu tersebut dilapisi membran kulit domba.
- TOMBAK: Alat musik ini berongga seperti drum. Sepotong kayu tunggal tersusun dari rongga yang berongga. Bagian atas papan dilapisi membran kulit kambing atau domba. Nada treble-nya lebih lembut dibandingkan drum lainnya.
- DAF: Pada abad ke-20, alat musik ini digunakan oleh kaum Sufi di Iran. Bentuknya besar, bulat, dan sangat tipis, seperti drum. Alat musik ini sangat umum di Iran saat ini.

Alat Musik Sufi Turki Sama dengan di Iran, Ritual Sufi di Turki juga menggunakan alat- alat musik yang hampir sama yang digunakan di Iran. Hanya namanya saja yang berbeda. Nama nama alat musik yang biasa digunakan untuk mengiringi tarian Whirling Dervish dan ritual majelis Sufi di Turki adalah sebagai berikut: Tanbur, Kemenche, Saz, Darbuka, Bendir, Kanun, Ney dan Ziter. Saz, Kemenche, Ney dan Bendir adalah instrument yang biasa dipakai dalam Sufi Musik. Saz adalah instrument musik Sufi khas dari Anatolia. Sedangkan Ney, atau seruling yang juga merupakan salah satu musik instrumen khas musik Sufi baik Sufi Iran maupun Sufi Turki mempunyai arti atau simbol yang menggambarkan jiwa sebagai pipa buluh, kosong dari keinginan dan kerinduan untuk bersatu kembali dengan Sang Kekasih (Tuhan).

Lantunan irama dan melody musik Sufi bernada mendayu-ndayu dan penuh kegalauan dan kesedihan sehingga sangat ideal untuk latar belakang meditasi atau melakukan perenungan. Juga karena hasil gabungan semua instrumen saat dimainkan bersama menimbulkan nada yang ekspresif, terutama saat nada tinggi dan gembira, sehingga dapat menggugah hati saat mendengarkannya dan bisa membangkitkan histeria atau “trans” (kesurupan).

Persamaan musik instrumen yang digunakan di Iran maupun di Turki ini berhubungan dan sejarah masa lalu Timur Tengah serta Eropa Timur dan Yunani yang saling berhubungan. Hubungan adanya persamaan di negara negara wilayah tersebut disebabkan juga dengan adanya Kekaisaran Iran Kuna, kemudian Kekaisaran Romawi, Kekaisaran Constantine, dan Kekaisaran Ottoman yang berakhir pada abad 19. Dimana wilayah Timur Tengah, Baltik dan Mediterranean termasuk Istanbul, Turki dan Athena Yunani merupakan bekas wilayah Kekaisaran jaman kuno yang mempunyai satu pemerinthan pusat yang sama. Dengan demikian memungkinkan adanya asimilasi musik diantara negara- negara tersebut. Karena pada saat itu negara-negara tersebut adalah merupakan bagian wilayah dari satu Kekaisaran. Juga karena secara geographical keberadaan negara-negara ini daratannya saling menyambung satu dengan yang lainnya sehingga mudah terjadi pengasimilasian musik di daerah tersebut.

Saat ini Sufi musik yang sangat khas melodinya tidak lagi menjadi musik exclusive untuk ritual Sufi. Perkembangan terakhir saat ini musik Sufi dimainkan pada festival musik dan tempat-tempat pertunjukan musik yang biasanya diidentikan dengan Festival dan pertunjukan musik Pop atau jenis musik modern lainnya. Musik Sufi saat ini menjadi musik universal yang didengarkan para pecinta musik dari seluruh dunia tanpa memperdulikan latar belakang agama.

Anna San Taylor
London 21 Oktober 2025

GALERI KEINDAHAN MUSIK : ALBUM SUFI MUSIK

Dengan rendah hati Pada penerbitan Jurnal Etika Spiritual ketiga kali ini kami memperkenalkan Sufi musik dari Iran dan dari Anatolia dimana Guru Besar Sufi Rumi dan Yunus Emre bertempat tinggal semasa hidupnya. Dan menggunakan musik daerah lokal dimana beliau-beliau bertempat tinggal merupakan contoh bagi kita bahwa kita hanya mengambil ilmu yang bermanfaat saat berhubungan dengan agama. Yaitu ilmu “ Ketuhanan. Dan bukan mengikuti budaya dimana agama diturunkan. Masalah Ketuhanan adalah masalah universal. Sedangkan masalah budaya adalah milik masing-masing suku bangsa yang juga merupakan ciri khas adat istiadat yang sangat khusus bagi suku bangsa itu sendiri. Karena budaya juga merupakan expressi karakter suku bangsa itu sendiri.

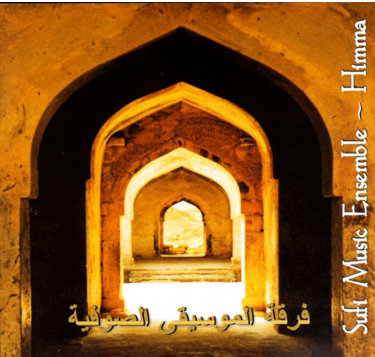
Perbedaan budaya dari seluruh suku bangsa yang ada didunia merupakan suatu tanda Kebesaran Tuhan dan Keindahan Ciptaan Tuhan akan keaneka ragamannya. Sehingga sangatlah penting untuk menghormati budaya dan adat kebiasaan dari suku bangsa lain dan milik sendiri. Karena penghormatan ini merupakan wujud nyata pengakuan atas Keberadaan dan Kebesaran Allah SWT sebagai Sang Yang Maha Pencipta yang Agung, Kaya Raya dan Tiada bandingnya.

Karena adalah kehendak Tuhan bahwa setiap suku bangsa diciptakan untuk berbeda beda. Semua perbedaan adalah bukti kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Walaupun berbeda budaya, warna kulit dan bahasa namun semua manusia di dunia tetap sejajar dan sama derajatnya dimanapun berada. Karena pada dasarnya semua manusia datang dari satu sumber penciptaan yang sama yaitu Tuhan Maha Pencipta, Sang Yang Maha Tunggal, Maha Agung, Maha Kaya dan yang tiada bandingnya.

Maka wajib bagi siapa saja untuk ikut berperan aktif melestarikan budaya dan menjaga sejarah serta asal usul nenek moyang secara terus menerus. Melalui mengapresiasi budaya dan seni denga cara terus dipakai dalam acara adat dan ritual sebagai fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Maka sangatlah penting menjadikan pendidikan seni dan budaya daerah atau lokal pada semua tingkat pendidikan sebagai strategi jangka panjang pelestarian kesenian dan budaya lokal atau daerah. Dan perlunya mendidik generasi muda akan keindahan dan keistimewaan seni budaya daerah atau lokal dimana mereka berasal guna untuk mempunyai rasa bangga akan budaya sendiri serta dengan suka rela ikut aktif berperan untuk menjaga kelestariannya.

Selamat menikmati.

ALBUM MUSIK SUFI



Sufi Music Ensemble
https://youtu.be/7D8Nn_74xUM?si=dD0S22wrnl5kMyu4
<https://youtu.be/rsXXsd-5qNg?si=4zJdNoyY7o-pfP7A>
<https://youtu.be/rsXXsd-5qNgsi=PmJgQPcTDs1G-OER>



Darvish 110.Nimatullahi.Scandinavia
<https://youtu.be/VM-AwM9MxBs?si=ZF0rg-0PQ0i1yj8K>



Rumi-Nimatulahi Sufi Order
<https://youtu.be/iY1X5FbOEes?si=zamOJR9SJes33pEe>

ALAT MUSIK TRADISIONAL
SUFİ MUSİK - İRAN
ABAD 17 - 19



ALAT MUSIK TRADISIONAL
SUFİ MUSİK - İRAN
ABAD 17 - 19



ALAT MUSIK TRADISIONAL
SUFİ MUSİK - İRAN
ABAD 17 - 19



ALAT MUSIK TRADISIONAL
SUFİ MUSİK - İRAN
ABAD 17 - 19



ALAT MUSIK TRADISIONAL
SUFİ MUSİK - IRAN
ABAD 17 - 19



ALAT MUSIK TRADISIONAL
SUFİ MUSİK - IRAN
ABAD 17 - 19



BERITA BARU DIBIDANG ILMU PENGETAHUAN

Edisi ke tiga Jurnal Etika Spiritual kali ini mengabarkan tentang tiga penemuan penting di bidang Ilmu Biosciences dan Kedokteran. Yang pertama adalah riset awal yang memungkinkan pembuatan embrio dari kulit sell manusia.oleh ilmuwan dari Amerika. Yang kedua adalah tentang terlahirnya bayi ke delapan di Inggris yang diproses dengan menggunakan tiga DNA yang terbukti tidak lagi membawa penyakit keterunan. Dan berita ketiga adalah pembuatan embrio manusia tanpa sperma dan telur manusia. Penemuan oleh Prof. Alfonso Martinez Arias. Ketiga berita tersebut dilaporkan oleh James Gallagher; reporter Ilmu dan Tehnologi, dari BBC London, England, UK.

1. EMBRIO DARI SELL KULIT MANUSIA

Dilaporkan oleh : James Gallagher Koresponden kesehatan dan sains dari BBC.
London 30 September 2025

Ilmuwan AS, untuk pertama kalinya, membuat embrio manusia tahap awal dengan memanipulasi DNA yang diambil dari sel kulit manusia dan kemudian membuahnya dengan sperma.



Photo Prof. Shoukhrat Mitalipov. Peneliiti Dan Penemu Ilmiah Embrio Dari Sell Kulit Manuasia

Teknik ini dapat mengatasi ketidaksuburan akibat usia tua atau penyakit, dengan menggunakan hampir semua sel dalam tubuh sebagai titik awal kehidupan. Bahkan dapat memungkinkan pasangan sesama jenis untuk memiliki anak yang berhubungan secara genetik. Metode ini memerlukan penyempurnaan yang signifikan - yang dapat memakan waktu satu dekade - sebelum klinik kesuburan dapat mempertimbangkan untuk menggunakannya. Para ahli mengatakan ini adalah terobosan yang mengesankan, namun perlu ada diskusi terbuka dengan publik mengenai hal ini.

Tingkat keberhasilannya pun rendah (sekitar 9%) dan kromosom kehilangan proses penting saat

mereka menyusun ulang DNA mereka, yang disebut pindah silang.

Prof Mitalipov, seorang pelopor yang terkenal di dunia dalam bidang ini, mengatakan kepada saya: “Kita harus menyempurnakannya. ***“Pada akhirnya, saya pikir ke sanalah masa depan akan mengarah karena semakin banyak pasien yang tidak dapat memiliki anak.”***

Teknologi ini merupakan bagian dari bidang yang sedang berkembang yang bertujuan untuk membuat sperma dan sel telur di luar tubuh, yang dikenal sebagai in vitro gametogenesis.

2.BAYI DILAHIRKAN DENGAN 3 DNA YANG BERBEDA BEBAS DARI PENYAKIT KETURUNAN

16 Juli 2025

Delapan bayi telah lahir di Inggris menggunakan materi genetik dari tiga orang untuk mencegah kondisi yang menghancurkan dan seringkali berakibat fatal, kata dokter.

Metode yang dipelopori oleh ilmuwan Inggris ini menggabungkan sel telur dan sperma dari ibu dan ayah dengan sel telur kedua dari wanita pendonor. Teknik ini telah legal di sini selama satu dekade tetapi sekarang kita memiliki bukti pertama bahwa teknik ini dapat menghasilkan anak-anak yang lahir bebas dari penyakit mitokondria yang tidak dapat disembuhkan.

Kondisi ini biasanya ditularkan dari ibu ke anak, sehingga tubuh kekurangan energi. Hal ini dapat menyebabkan kecacatan parah dan beberapa bayi meninggal dalam beberapa hari setelah dilahirkan. Pasangan menyadari bahwa mereka berisiko jika anak-anak sebelumnya, anggota keluarga, atau ibu mereka pernah mengalaminya.

Anak-anak yang lahir melalui teknik tiga orang mewarisi sebagian besar DNA mereka, cetak biru genetik mereka, dari orang tua mereka, tetapi juga mendapatkan sedikit, sekitar 0,1%, dari perempuan kedua. Perubahan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi.



Tak ada keluarga yang telah menjalani proses tersebut yang berbicara secara terbuka untuk melindungi privasi mereka, tetapi telah mengeluarkan pernyataan anonim melalui Newcastle Fertility Center tempat prosedur tersebut dilakukan.

‘Terharu dengan rasa syukur’ “Setelah bertahun-tahun dalam ketidakpastian, perawatan ini memberi kami harapan - dan kemudian melahirkan bayi kami,” kata ibu dari seorang bayi perempuan. “Kami melihatnya sekarang, penuh kehidupan dan kemungkinan, dan kami diliputi rasa syukur.”

Ibu dari bayi laki-laki itu menambahkan: “Berkat kemajuan luar biasa ini dan dukungan yang kami terima, keluarga kecil kami menjadi lengkap. “Beban emosional akibat penyakit mitokondria telah terangkat, dan sebagai gantinya adalah harapan, kegembiraan, dan rasa syukur yang mendalam.”

3. MENGEMBANGKAN SELURUH EMBRIO MANUSIA TANPA SPERMA MAUPUN TELUR
OLEH DR. A.M. ARIAS

Alfonso Martinez-Arias



Membership Number: 7307
Membership type: ORDINARY
Section: [CELL & DEVELOPMENTAL BIOLOGY](#)
Elected: 2025
Main Country of Residence: SPAIN
Homepage(s): <https://www.upf.edu/web/stembryo-engineering-lab>
ORCID: [0000-0002-1781-564X](#)
X: @AMartinezArias

Present and Previous Positions

- Since February 2021 ICREA Research Professor, Systems Bioengineering program Universidad Pompeu Fabra, Barcelona (Spain)
- October 2003 - January 2021 Professor of Developmental Mechanics. Department of Genetics, University of Cambridge
- January 2010 - March 2011 Director of the Center for the Physics of Medicine of the University of Cambridge
- October 2002 - October 2003 Lecturer in Genetics at the University of Cambridge, Cambridge (UK) under a Wellcome Trust University Award Scheme
- 1987 - 2002 Wellcome Trust Senior Fellow in the Biomedical Sciences in the Department of Zoology and, from July 2000 in the Department of Genetics, University of Cambridge, Cambridge (UK)
- August 1986 - August 1987 Staff of the MRC Laboratory of Molecular Biology, Cambridge (UK)
- 1983 - 1986 postdoctoral research in the laboratory of Dr.P. Lawrence, MRC Laboratory of Molecular Biology, Cambridge (UK).
- 1979 - 1983 PhD work on the use of β -galactosidase fusions to study gene expression in yeast, under the supervision of Dr. M. Casadaban. University of Chicago, Chicago (USA)
- 1976 - 1979 research studentship towards a "tesina" in the Dpt. Biochemistry under the supervision of A. Ribera, Universidad Complutense, Madrid (Spain)

Fields of Scholarship

- Systems biology
- Stem cells
- Organoid biology
- Developmental biology

Honours and Awards

- 2016 SRUK (Society of Spanish Researchers in the UK) Life achievement award
- 2015 Royal Society of Biology, undergraduate textbook Prize for the Fifth edition of "Principles of Development" Oxford University Press
- 2012 Waddington Medal of the British Society of Developmental Biology
- 2007 Elected member of EMBO
- 2003 Personal Chair (Professorship), University of Cambridge, Cambridge (UK)
- 2019 Advanced European Research Council Grant Award on "The mammalian body plan blueprint, an in vitro approach"
- 2010 Human Science Frontier Grant (PI) on "Information processing by signal transduction and gene regulatory networks in mammalian development"
- 2009 Advanced European Research Council Grant Award on "Molecular origins and function of dynamic heterogeneities in mouse ES cells and pre-implantation embryos"
- 1987 - 2002 Wellcome Trust Senior Fellowship, held at the University of Cambridge
- 1983 - 1986, Long term EMBO Postdoctoral Fellowship at the MRC Laboratory of Molecular Biology, Cambridge (UK)
- 1978 - 1979 Fulbright Scholarship to attend the University of Chicago, Chicago (USA)

Para ilmuwan telah menumbuhkan entitas yang sangat mirip dengan embrio manusia awal, tanpa menggunakan sperma, sel telur atau rahim.

Tim Institut Weizmann mengatakan “model embrio” mereka, yang dibuat menggunakan sel punca, tampak seperti contoh buku teks embrio sungguhan berusia 14 hari. Bahkan melepaskan hormon yang membuat hasil tes kehamilan menjadi positif di laboratorium.

Ambisi model embrio adalah untuk menyediakan cara yang etis untuk memahami saat-saat paling awal dalam kehidupan kita. Minggu-minggu pertama setelah sperma membuahi sel telur adalah periode perubahan dramatis - dari kumpulan sel yang tidak jelas menjadi sesuatu yang akhirnya dapat dikenali pada pemindaian bayi. Waktu krusial ini merupakan sumber utama keguguran dan cacat lahir namun kurang dipahami.

“Ini adalah kotak hitam dan itu bukan klise – pengetahuan kita sangat terbatas,” kata Prof. Jacob Hanna, dari Institut Sains Weizmann, Saya.

Penelitian embrio memang bermanfaat secara hukum, etika, dan teknis. Namun, kini terdapat bidang yang berkembang pesat yang meniru perkembangan embrio alami. Penelitian ini, yang diterbitkan dalam jurnal Nature, dijelaskan oleh tim Israel sebagai model embrio “lengkap” pertama yang meniru semua struktur kunci yang muncul pada embrio awal.

“Ini benar-benar gambaran buku teks embrio manusia hari ke-14,” kata Prof Hanna, yang “belum pernah dilakukan sebelum”.

Alih-alih sperma dan sel telur, bahan awalnya adalah sel punca naif yang diprogram ulang untuk memperoleh potensi menjadi jenis jaringan apa pun di dalam tubuh. Bahan kimia kemudian digunakan untuk membujuk sel-sel induk ini menjadi empat jenis sel yang ditemukan pada tahap paling awal embrio manusia:

- sel epiblast, yang menjadi embrio (atau janin)
- sel trofoblas, yang menjadi plasenta
- sel hipoblas, yang menjadi kantung kuning telur pendukung
- sel mesoderm ekstraembrionik Sebanyak 120 sel ini dicampur dalam rasio yang tepat - dan kemudian, para ilmuwan mundur dan mengamati.



Sufi

JURNAL ETIKA SPIRITUAL

Koco Mirangi

<https://tarekat-tasawuf-nimatullahi-indonesia.com>
<https://jurnaetikaspiritual.org>

PROGRAM PEMBELAJARAN MASYARAKAT SUFU NIMATULLAHI INDONESIA DIBAWAH

Yayasan Widyo Suwarno

Kep.Menkumham Nomor: C-1177.ET.01.02.TH 2005 NPWP : 02.376.997.9-535.00

"Pernyataan " : Bahwa Semua pengurus dan penyumbang naskah jurnal Ethika Spiritual Sufi " Koco Mirangi " adalah sukarelawan. Tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun. Baik berupa uang tunai ataupun bentuk imbalan lainnya dari pihak manapun.